

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991 *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1991 *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Atkinson, Rita, L. 1997 *Pengantar Psikologi*, Jakarta, Erlangga.
- Azwar, Saifuddin. 1998 *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Syaifuddin. 2002 *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003 *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar*, Jakarta.
- Drew, Edwards, C. 2006 *Ketika Anak Sulit Diatur*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Elizabeth, Hurlock, B. 1990, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta : Erlangga.
- Esti, Wuryani Djiwandodo, Sri. 2006, *Psikologi Pendidikan* Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gerungan. 2000 *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Hadi, Sutrisno. 2004 *Statistik*, jilid 2 Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM..
- Hardy, Malcom dan Heyes, Steve. 1986 Terj. Soenardji, *Pengantar Psikologi*, Jakarta : Erlangga.
- Haryu. 2004 *Hubungan Antara Pengasuhan Islami dengan Self Regulated Learning, Motivasi Berprestasi, dan Prestasi Belajar*. Disertasi (Yogyakarta, Universitas Gajah Mada.
- Hasyim, Umar. 1993 *Anak Soleh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, Surabaya : PT Bina Ilmu.
- Hauck, Paul. 1993 *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, Jakarta : Arcan.
- Huda, Miftahul. 2008 *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an mendidik Anak*, Malang: Uin-Malang Pres.
- [http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2251147-faktor-faktor-yang mempengaruhi-prestasi/](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2251147-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-prestasi/). Diterbitkan: 17 Januari, 2012.
- Istianah, Rahman, A. *Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Demokratis Ibu dan Ayah dengan Perilaku disiplin Remaja*. Tesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Kartono, Kartini. 1992 *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta : Rajawali Press.

- Kristi, Purwandri, E. 2005 *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3.
- Kunandar. 2007 *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta PT Rajagrafindo Pusada.
- Margono. 2000, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mussen. 1994, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Arcan Noor.
- Muryono. 2000, Pengaruh Persepsi Siswa tentang Tugas Guru Terhadap Prestasi Belajar bidang studi Matematika, Amina, indonesia psychological Jurnal.
- Nashih, Ulwan Abdullah. 2009, *Mencintai dan Mendidik Anak secara Islami*, Jogjakarta: Darul Hikmah.
- Nur, Ahid. 2010 *Pendidikan keluarga dalam Persepektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Pius, Partanto, Z. & Dahlan, Al-Barry, M. 2001, *Kamus Ilmiah Populer Surabaya* : Arkola.
- Purwanto, Ngalim. 2000, *Psikologi Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Radiyah, Nur. 2010, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Temper Tantrum Pada Anak Autis Di Slb Bhakti Luhur Malang*, Skripsi. Malang: UIN Malang.
- Shofiatul, Mahibbah. 2000, *Perbedaan prestasi belajar mahasiswa psikologi ditinjau dari motif memilih jurusan psikologi STAIN Malang*: Skripsi tidak diterbit. Malang :STAIN Malang.
- Sadirman , A.M. 2005, *Interaktif dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineke Cipta
- Slameto. 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* Jakarta: Rineka Cipta,
- Sugiyono. 1999, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 2007, *Spikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin 2006, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Syaodih, Sukmadinata Nana. 2005, *Landasan psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Walgito, Bimo. 2002, *Pengantar Psikologi Umum* Yogyakarta, Andi Offset.

Wardany, Aien. 2010, *Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMPN I Pangarengan Sampang Madura*, Skripsi. Malang: UIN Malang.

Yatim-Irwanto, Danny, I. 1991, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta: Arcan.

**PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 JABON**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NONING ROCHMAHWATI

NIM:08110058



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM (UIN)
MALIKI MALANG**

SEPTEMBER 2012

**PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 JABON**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

*Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana*

Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Diajukan oleh:

NONING ROCHMAHWATI

NIM:08110058



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALIKI MALANG**

SEPTEMBER 2012

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SISWA PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 JABON**

SKRIPSI

Oleh :

NONING ROCHMAHWATI

NIM. 08110058

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

**Dr Hj. Sutiah, M.Pd
NIP.1956507 199503 1 001**

Pada Tanggal 3 September 2012

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Moh. Padil, M. Pdi

NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SISWA KELAS VIII DI SMP Negeri 2 JABON**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Noning Rochmahwati (08110058) telah
dipertahankan
di depan dewan penguji pada tanggal 13 September 2012 dengan nilai A
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal 13 Agustus 2012

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. Hj. Suti'ah, M. Ag

NIP.1956507 199503 1 001

: _____

Sekretaris Sidang

Isti;anah Abu Bakar, M.Ag

NIP. 19770709 200312 2 004

: _____

Pembimbing

Dr. Hj. Suti'ah, M. Ag

NIP.1956507 199503 1 001

: _____

Penguji Utama

Drs. Yunus, M.Si

NIP. 19690324 1999603 1 002

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. M. Zainuddin, MA
NIP.19620507199501001

PERSEMBAHAN

Karyaku ini akan aku persembahkan pada orang - orang yang terdekat denganku dan telah membantuku selama ini, mereka adalah:

- ❖ Ayah dan ibuku tercinta (M. Dhofir & Khusnul Khatimah), karena merekalah yang telah membesarkanku sampai saat ini dan membiayai saya sampai aku lulus.
- ❖ Teman-teman Kuliah saya, Sefa, Dita, Riska, Mimit dan Ima yang sudah membantu dan memberi masukan untuk saya untuk tetap semangat mengerjakan skripsi,
- ❖ Saya sangat berterima kasih kepada teman kos saya bety, karena telah memotivasi saya dan membantu dan mengarahkan saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini
- ❖ Trima kasih buat teman kos q yang sekamar sama aku selama 4 tahun ini yang telah menemani aku di saat aku kesepian
- ❖ Terimah kasih buat adik saya hanim, wasik, balul karena telah menjadi adik yang baik
- ❖ Terima kasih buat mas pram yang telah memotivasi saya untuk kuliah dan bisa lulus

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Al-Qur'an, At-Tahrim Ayat 06)¹

¹ Departemen Agama. Al-Qur'an terjemah. Hlm 951

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 3 September 2012

Noning Rochmahwati

Nota Dinas Pembimbing

Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Noning Rochmahwati Malang, 3 September 2012

Lamp : 4 (satu) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Noning Rochmahwati

NIM : 08110058

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk ujian.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

Dr. Hj. Suti'ah, M. pd
NIP.195510061993032003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata-kata yang pantas dan patut penulis ucapkan selain ungkapan rasa syukur kehadiran-Mu Ya Allah, dengan taufik, hidayah dan limpahan rahmat-Mu lah serta ridha-Mu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon”**.

Sholawat dan salam senantiasa tetap tercurah dan terlimpahkan kepada tauladan seluruh umat manusia, pemimpin umat Islam beliaulah Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya, karena beliaulah sampai saat ini kita dapat menikmati tentramnya iman dan indahny Islam. Penulis menyadari bahwa pembuatan laporan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari semua pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Yang Tercinta; Ayah dan Ibu yang telah mendukung baik dari segi materi maupun moril. Beserta keluarga besarku yang dengan adanya mereka maka aku mempunyai garis keturunan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Bapak Dr. H. Moh. Padil,

M.Pd.I. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.

4. Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran, guna memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dra. Ramini, M.ag selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Jabon beserta para dewan guru dan karyawan dan para murid-murid kelas VII yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data selama ini.

Penulis hanya bisa berdo'a kepada Allah semoga amal baik Bapak/Ibu serta sahabat-sahabat akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT. Dalam penulisan ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan dengan sebaik-baiknya, namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan dan kekeliruan, sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan semoga Allah SWT. melimpahkan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga dapat mengemban tugas untuk melaksanakan pendidikan.

Malang, 3 September 2012

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Variabel penelitian
Tabel 3.2	Jumlah Populasi Penelitian Kelas VIII SMP Negeri 2 Jabon
Tabel 3.3	Data Sampel dari Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jabon
Tabel 3.4	Blue Print Pola Asuh Orangtua
Tabel 4.1	Data Siswa
Tabel 4.2	Data Ruang Belajar Siswa
Tabel 4.3	Data Ruang Belajar Lainnya
Tabel 4.4	Data Guru
Tabel 4.5	Validitas Variabel Otoriter
Tabel 4.6	Reabilitas Variabel Otoriter
Tabel 4.7	Validitas Variabel Demokratis
Tabel 4.8	Reabilitas Variabel Demokratis
Tabel 4.9	Validitas Variabel Permisif
Tabel 4.10	Reabilitas Variabel Permisif
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter
Tabel 4.12	Hasil Analisis Regresi Pola Asuh Otoriter
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis
Tabel 4.14	Hasil Analisis Regresi Pola Asuh Otoriter
Tabel 4.15	Distribusi Frekuensi Pola Asuh Permisif
Tabel 4.16	Hasil Analisis Regresi Pola Asuh Otoriter
Tabel 4.17	Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar
Tabel 4.18	Hasil Analisis Regresi Pola Asuh Otoriter, Demokratis, Permisif
Tabel 4.19	Hasil Analisis Regresi Pola Asuh Orangtua

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Balakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Hipotesis	8
F. Definisi Operasional.....	8

G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Pola Asuh Orngtua.....	12
1. Pengertian Pola Asuh Orngtua.....	12
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orngtua.....	16
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orngtua	25
4. Kisah Teladan yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter, Demokratis dan Permisif kepada Anaknya.....	30
B. Prestasi Belajar	35
1. Pengertian Belajar.....	35
2. Pengertian Prestasi Belajar	37
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	39
4. Motivasi berprestasi.....	49
5. Cara menentukan prestasi belajar siswa	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Lokasi Penelitian	60
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
C. Identifikasi Variabel Penelitian	61
D. Populasi, Teknik Sampling dan Sample.....	63
E. Data dan Sumber data.....	65
F. Instrumen Pengumpulan Data	67
G. Validitas dan Reabilitas	68

H. Teknik Analisa Data	72
BAB IV HASIL PENELITIAN	76
A. Latar Belakang Obyek Penelitian	76
1. Sejarah berdiri SMPN 2 Jabon	76
2. Letak geografis SMPN 2 Jabon	76
3. Visi dan Misi	76
4. Data Siswa	78
5. Data Ruang belajar	79
6. Data Ruang Belajar Lainnya.....	79
7. Data Guru	80
B. Deskripsi Paparan Data	80
1. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas	81
2. Analisis Data Pola Asuh Orangtua	85
3. Analisis Data Prestasi Belajar	89
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	95
A. Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jabon.....	95
B. Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jabon.....	97
C. Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jabon.....	99

D. Signifikan Pola asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Jabon.....	100
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Rochmahwati, Noning. 2012. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Hj Sutiah, M.Pd

Kata Kunci : Pola Asuh Orangtua, Prestasi Belajar

Orangtua adalah pendidik pertama. Anak akan sangat bergantung padanya. Sikap baik orangtua dalam mengajar dan mendidik, maka anaknya pun akan menjadi baik dan terdidik. Sebaliknya, jika sikap buruk orangtua pada anak, maka akhlak dan sikap anak pun akan menjadi buruk.

Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, mempunyai prestasi disekolah serta berakhlakul karimah, dan tugas orangtua sendiri adalah sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh pola asuh otoriter, demokratis, permisif dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon 2012. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh Pola Asuh orangtua yang Otoriter, Demokratis, Permisif terhadap Prestasi Belajar siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenisnya korelasi regresi linier berganda memiliki tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dan variabel yang ingin diketahui yaitu Pola Asuh Otoriter, Demokratis, Permisif dengan Prestasi Belajar Siswa. Dengan menggunakan metode angket sebagai metode pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh otoriter mendapatkan nilai signifikansi t 0,007. (2) Pola asuh Demokratis signifikansi t 0,119. (3) Pada pola asuh permisif di dapatkan signifikansi t sebesar 0,093. Dari tiga tipe pola asuh diatas diantaranya pola asuh Otoriter, Demokratis dan Permisif adalah yang paling tinggi nilai signifikannya adalah pola asuh Demokratis dan Permisif, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar. (4) hasil perhitungan di dapatkan nilai signifikansi 0,004 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh Orangtua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orangtua adalah pendidik pertama. Anak akan sangat bergantung padanya. Sikap baik orangtua dalam mengajar dan mendidik, maka anaknya pun akan menjadi baik dan terdidik. Sebaliknya, jika sikap buruk orangtua pada anak, maka akhlak dan sikap anak pun akan menjadi buruk.¹

Kartini Kartono menyebutkan keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak dan dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak moral, dan pendidikan anak.²

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih.

Pengertian mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak secara Islami*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009) hlm 213

² Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), Cet. Ke-2, hlm 19

pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian.³

Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, mempunyai prestasi disekolah serta berakhlakul karimah, dan tugas orangtua sendiri adalah sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik. Dalam keseluruhan proses pendidikan tujuannya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketerampilan dan bertanggung jawab.

Masalah belajar adalah masalah yang selalu aktual dan dihadapi oleh setiap orang. Maka dari itu banyak para ahli-ahli membahas dan menghasilkan berbagai teori tentang belajar. Dalam hal ini tidak dipertentangkan kebenaran setiap teori yang dihasilkan, tetapi yang lebih penting adalah pemakaian teori-teori itu dalam praktek kehidupan yang paling cocok dengan situasi kebudayaan kita.

³ Umar Hasyim, *Anak Soleh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1993), Jilid 2, hlm 86

Prestasi tinggi adalah dambaan setiap orang karena suatu keberhasilan meraih prestasi akan menumbuhkan rasa bangga bagi individu dalam hidupnya baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Banyak hal yang menyebabkan individu mempunyai dorongan untuk berprestasi. Mereka menginginkan nilai yang bagus namun mereka tidak peduli proses yang seharusnya mereka jalani, bahwa untuk dapat memperoleh nilai yang bagus mereka harus belajar terlebih dahulu. Pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia.

Pada penelitian terdahulu sudah diteliti oleh Radiyah Nur yang judulnya "*Hubungan pola asuh orang tua terhadap intensitas temper tantrum pada anak autis di SLB Bhakti Luhur Malang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara model pola asuh tertentu terhadap intensitas temper tantrum pada anak autis. Dari hasil data yang diperoleh, anak autis yang dibesarkan dalam keluarga dengan model pola asuh demokratis memiliki intensitas temper tantrum yang lebih rendah dibanding dengan anak autis yang dibesarkan dengan model pola asuh permisif, dengan hasil pola asuh demokratis ($R_{xy} = -.567$; $Sig = 0,009 < 0,05$). Dan anak yang dibesarkan dengan cara permisif, hasilnya ($R_{xy} = ,835$; $Sig = 0,039$). Sedangkan pada pola asuh otoriter tidak terdapat korelasi yang signifikan dengan nilai $R_{xy} = 0.585$;

Sig = 0.168 > 0.05. Dengan penjabaran 21% orang termasuk otoriter, 60% termasuk dan 19% termasuk permisif.⁴

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara model pola asuh tertentu terhadap intensitas temper tantrum pada anak autis. Dari hasil data yang diperoleh, anak autis yang dibesarkan dalam keluarga dengan model pola asuh demokratis memiliki intensitas temper tantrum yang lebih rendah dibanding dengan anak autis yang dibesarkan dengan model pola asuh permisif dan otoriter.

Sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aien Wardany "*Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMPN I Pangarengan Sampang Madura*". Hasil penelitian didapat bahwa ada pengaruh variabel lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa ditunjukkan dengan nilai t hitung= 21,511 > t tabel=1,67. Pengaruh variabel lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai F hitung=462,762 > F tabel=4,00. Kesimpulannya bahwa ada pengaruh positif yang signifikan tentang pendidikan keluarga terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN I Pangarengan Sampang Madura.⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap pendidikan keluarga terhadap prestasi belajar siswa. Semakin

⁴ Nur Radiyah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Temper Tantrum Pada Anak Autis Di Sllb Bhakti Luhur Malang*, Skripsi. (Malang: UIN Malang, 2010)

⁵ Aien Wardany, *Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMPN I Pangarengan Sampang Madura*, Skripsi. (Malang: UIN Malang, 2010)

positif pendidikan dalam keluarga maka semakin tinggi prestasi belajar siswa, dan semakin negatif pendidikan dalam keluarga maka semakin rendah prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, diketahui bahwasanya orangtua siswa SMPN 2 Jabon, cenderung permisif dan demokratis terhadap anaknya. Dalam pola asuh demokratis, Orangtua sebagai pemimpin keluarga mengajak anak untuk menentukan tujuan serta merencanakan langkah-langkahnya. Penentuan ini dilaksanakan secara musyawarah dan mufakat. Orangtua memberi bantuan nasehat dan memberikan saran-saran kepada anak mengenai bermacam-macam kemungkinan yang dapat mereka pilih sendiri mana yang terbaik. Orangtua memberi penghargaan dan kritik secara obyektif dan positif. Orangtua bertindak sebagai kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta berinteraksi dengan anaknya dan berperan serta sebagai kawan yang lebih matang.

“Orangtua saya menghukum saya ketika saya nilai saya turun, hp saya disita dan saya tidak boleh nonton televisi dan harus belajar. Dan orangtua saya memberikan hadiah atau pujian ketika nilai saya naik, saya senang ketika orangtua saya memperlakukan saya seperti itu menunjukkan bahwa orangtua saya perhatian kepada saya”⁶

Menurut hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII diatas menunjukkan bahwa pola asuh yang telah diterapkan pada siswa SMP Negeri 2 Jabon adalah pola asuh demokratis, tetapi ada juga beberapa orangtua mempercayakan sepenuhnya pendidikan anaknya di sekolah kepada gurunya. Dalam hal ini orangtua menerapkan pola asuh permisif yang ciri-cirinya orangtua menjalankan

⁶ Marisa, 20 Agustus 2012 SMP Negeri 2 Jabon

peran yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan menyerahkan segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun. Orangtua bertindak hanya sebagai penonton.

“Orangtua siswa atau wali murid jarang datang ke sekolah kalau ada panggilan dari pihak sekolah, karena mereka menganggap bahwa anak apabila di panggil dari pihak sekolah, anak tersebut telah melanggar peraturan sekolah, dan jarang ada pertemuan orangtua (wali murid) dengan guru (wali kelas).⁷

Dari hasil wawancara dengan guru BK diatas menunjukkan bahwa pola asuh yang telah diterapkan oleh siswa SMP Negeri 2 Jabon adalah pola asuh permisif.

Dari permasalahan-permasalahan diatas yang dialami sebagian siswa SMPN 2 Jabon menunjukan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh para orangtua siswa adalah pola pengasuhan demokratis dan permisif.

Diatas sudah dijelaskan bahwa orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Disamping itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya untuk mencapai prestasi yang memuaskan.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷ Lina, 20 Agustus 2012 SMP Negeri 2 Jabon

1. Adakah pengaruh pola asuh otoriter terhadap prestasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon?
2. Adakah pengaruh pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon?
3. Adakah pengaruh pola asuh permisif terhadap prestasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon?
4. Manakah pola asuh yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap prestasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon
2. Mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon
3. Mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap prestasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon
4. Mengetahui pola asuh orangtua yang paling berpengaruh dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ada dua yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis diantaranya:

1. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan bagi orangtua agar menerapkan pola asuh demokratis dibandingkan pola asuh yang lainnya yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif .
2. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan, khususnya pada dunia pendidikan guna menciptakan hubungan orangtua dan anak dengan baik sehingga menjadikan prestasi belajar anak tinggi.

E. HIPOTESIS

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

a. Hipotesis Kerja (Ha)

Adanya pengaruh pola asuh orangtua yang otoriter, demokratis dan permisif terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon

b. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak ada pengaruh antara pola asuh orangtua yang otoriter, demokratis, permisif terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon

F. Definisi Operasional

1. Pola asuh adalah cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan

tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.

2. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang bersifat membatasi menghukum, mendesak anak untuk mengikuti kata orangtua mereka, harus hormat pada orangtua mereka. Dan indikator dari pola asuh otoriter adalah orangtua menentukan peraturan jam belajar dan jam bermain tanpa diskusi, dan orangtua tidak mempertimbangkan harapan, kehendak serta menuntut anak untuk berprestasi serta orangtua memberi hukuman ketika anak melakukan kesalahan dengan mengurangi uang saku dan mengurangi jam bermain, orangtua jarang memberi pujian ketika anak berprestasi dan menganggap prestasi belajar anak biasa saja
3. Pola asuh demokratis sendiri adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Dan disamping itu, orangtua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Dan indikator dari pola asuh demokratis adalah orangtua mendorong anak untuk menghadapi apa yang telah di harapkan dan cita-citanya, orangtua memberi pujian atau hadiah pada anak ketika anak berprestasi, orangtua bersikap hangat dan mengasahi tentang pendidikan anaknya, orangtua memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan.
4. Pola asuh permisif adalah orangtua biasanya bertindak menghindari adanya konflik ketika orangtua merasa tidak berdaya untuk mempengaruhi anak.

Akibatnya, orangtua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan anak. Adapun indikator dari permisif adalah orangtua tidak mengendalikan anak, orangtua tidak memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan, orangtua tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak.

5. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, UAS, UAN). Hasil belajar adalah kemampuan siswa untuk memenuhi suatu tahapan pencapaian dan pengalaman dalam satu kompetensi dasar, yang bisa dilihat dari nilai raport siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BABI : Pendahuluan, penulis membahas pokok-pokok pikiran untuk memberikan gambaran terhadap inti pembahasan, pokok pikiran tersebut masih bersifat global. Pada bab ini terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Hipotesis Dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Memaparkan tentang kajian teori yang berkaitan dengan pola Asuh Orangtua, diantara terdapat (1) Pengertian Pola Asuh Orangtua (2) Jenis-Jenis Pola Asuh (3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola

Asuh (4) Kisah Tauladan yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter, Demokratis dan Permisif kepada anaknya

Sedangkan Prestasi Belajar Meliputi: (1) Pengertian Belajar (2) Pengertian Prestasi Belajar (3) Faktor-Faktor Mempengaruhi Prestasi Belajar (4) Motivasi Berprestasi (5) Cara Menentukan Prestasi Belajar.

BAB III: Merupakan pemaparan tentang metodologi penelitian yang digunakan terdiri dari: rancangan penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, analisis data.

BAB IV: Paparan data, dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan memaparkan dari hasil penelitian. Dalam bab ini terdiri dari diskripsi obyek penelitian dan paparan hasil penelitian.

BAB V: Pembahasan hasil penelitian, dimana dalam bab ini berisi tentang temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB VI: Penutup, yang mana pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan, dan juga saran atas konsep yang telah ditemukan pada pembahasan, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. POLA ASUH ORANGTUA

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah tanpa pertolongan orang lain, terutama orangtuanya, ia tidak bisa berbuat banyak. Dibalik keadaan yang lemah itu memiliki potensi yang baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun non fisik (rohaniah).

Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, dilingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai siswa didiknya. Keluarga sebagai pendidikan non formal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan bagi anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Anak yang karena satu lain hal tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar ia mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya.

Keluarga juga sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Disana mereka mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang dan lain sebagainya.¹

¹ Ahid Nur. Pendidikan keluarga dalam Persepektif Islam. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm 99-100

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak.² Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Pola asuh adalah cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.³

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan remaja agar mampu bermasyarakat. Orangtua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak.⁴

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orangtua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-

² Ahid Nur *Op, Cit*, hlm 195

³ Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan Noor: 1994), hlm 395

⁴ C. Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), Hlm 76

anaknyanya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.⁵ Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga khususnya orangtua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Kuhn yang dikutip oleh Haryu menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya,

⁵ Ibid, Hlm 176.

dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.⁶

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua tersebut. Peranan orangtua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Diana Baumrind meyakini bahwa orangtua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyayangi mereka. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orangtua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya; perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan.⁷

Dalam kegiatan pengasuhan anak tidak hanya mencakup masalah bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi juga cara orangtua mendidik, membimbing, mengontrol, mendisiplinkan, serta melindungi anak dari berbagai tindakan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama tempat anak berinteraksi. Interaksi keluarga terjadi antara anak dengan anak dan antara anak dengan orangtua. Khusus mengenai interaksi antara anak dengan orangtua akan menghasilkan karakteristik kepribadian tertentu

⁶ Haryu, *Hubungan Antara Pengasuhan Islami dengan Self Regulated Learning, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar, Tesis* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada), hlm 39

⁷ Mussen *Op, Cit*, Hlm 185

pada anak, yang selanjutnya akan mewarnai sikap dan perilakunya setiap hari, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Akan tetapi tidak hanya orangtua yang bertugas menjalankan pendidikan. Anak-anak juga mengajarkan kepada orangtua bagaimana harus bersikap dihadapan anak-anak dan mempengaruhi disiplin orangtua.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dan anak dimana orangtua memiliki kegiatan pengasuhan pada anak agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Pengasuhan tersebut berupa pembimbingan, kasih sayang, penerapan disiplin, pemberian hadiah dan lain sebagainya.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Saat anak mulai masuk usia sekolah, waktu orangtua bersama anak semakin berkurang. Walaupun demikian peran orangtua sebagai agen sosialisasi anak tetap penting. Pentingnya pendidikan anak-anak dalam keluarga, yang dilaksanakan oleh para orangtua sudah dapat kita ketahui bersama. Tanpa adanya pendidikan yang diberikan pada anak-anak dalam keluarga, maka anak itu akan tumbuh dan berkembang secara tidak sewajarnya.

Dalam menentukan aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga haruslah dipertimbangkan dari berbagai macam aspek yang dapat menjamin adanya kenyamanan dan rasa kasih sayang orangtua terhadap anak dalam keluarga. Dalam hal ini, ketentuan-ketentuan haruslah sesuai

dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan keluarga yang bersangkutan. Dengan demikian anak akan dapat mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan dengan penuh kesadaran tanpa merasa ada paksaan.

Suatu ketentuan yang akan diterapkan dalam keluarga haruslah bersikap luwes artinya mudah mengadakan penyesuaian dengan perkembangan keadaan. Dengan demikian para anggota keluarga tidak akan mengalami kecanggungan dan rasa kaku bila berhadapan dengan orang-orang di luar rumah atau masyarakat. Lagi pula dengan sifat luwes itu, para keluarga tidak akan merasa ada ikatan yang ketat.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Dewantara mengatakan bahwa setiap pemimpin (dalam hal ini adalah orangtua sebagai pemimpin keluarga) sebaiknya menganut tiga aspek diantaranya:

a. *Ing ngarso sung tulodo*

Orangtua harus dapat menjadikan dirinya pola anutan melalui tingkah laku kepada anak-anaknya dalam keluarga. Sebab jika orangtua hanya memerintah tanpa memberikan contoh, maka akan menimbulkan konflik bagi anak-anaknya karena anak merasa dituntut sementara orangtua tidak melaksanakannya. Akibatnya anak tidak mau menuruti perintah orangtua.

b. *Ing madyo mangun karso*

Orangtua harus mampu memberikan semangat kepada anaknya untuk mampu berkreasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain orangtua harus mampu menghidupkan jiwa dan semangat

yang positif kepada anak-anak, sehingga anak mampu untuk berkreaitivitas sesuai dengan potensinya.

c. *Tut wuri handayani*

Orangtua harus memiliki kemampuan untuk dapat memberikan dorongan kepada anak-anaknya agar berani melangkah ke depan menatap dunia yang kian maju dan berani bertanggung jawab atas semua yang diperbuatnya.

Hubungan antara anak dengan orangtua dalam keluarga menunjukkan sifat yang kompleks. Hubungan orangtua dengan anak ditentukan oleh sikap, perasaan, dan keinginan terhadap anaknya. Sikap tersebut diwujudkan dalam pola asuh dalam keluarga yang masing-masing berpengaruh pada pola perilaku anak.

Dr. Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu :

1. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3. Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4. Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.⁸

Drs. H. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang over protektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan

⁸ Paul Hauck, *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, (Jakarta : Arcan, 1993), Cet.Ke-5, hlm. 47

dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.⁹

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

1. Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

2. Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

3. Memanjakan

Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.

4. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

5. Penerimaan

Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

⁹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991), hlm. 180 12

6. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

7. Tunduk pada anak

Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

8. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.

9. Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.¹⁰

Danny I. Yatim-Irwanto mengemukakan beberapa pola asuh orang tua, yaitu :

1. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga, 1990), Cet. Ke-2, hlm. 204

2. Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
3. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
4. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
5. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.¹¹

Sedangkan Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

a. Autokratis (otoriter)

Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.

b. Demokratis

Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.

c. Permisif

Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

¹¹ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta : Arcan, 1991. Hlm 94

d. *Laissez faire*.

Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.¹²

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, penulis hanya akan mengemukakan tiga macam saja, yaitu *pola asuh otoriter, demokratis dan permisif*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas. Oleh karena, jika dilihat dari berbagai macam bentuk pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh *autokratis, over protection, Dominasi, favoritisme, ambisi orang tua dan otoriter*, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan *pola asuh laissez faire, permisiveness, memanjakan*. Secara implisit, kesemuanya itu memperlihatkan suatu sikap yang kurang berwibawa, bebas, acuh tak acuh. Adapun *acceptance* (penerimaan) bisa termasuk bagian dari pola asuh demokratis.

Oleh karena itulah, maka penulis hanya akan membahas tiga macam pola asuh, yang secara teoritis lebih dikenal bila dibandingkan dengan yang lainnya. Yaitu *pola asuh otoriter, demokratis dan laissez faire*

Sebagaimana eksperimen yang dilakukan oleh Lewin, Lippit dan White mereka berpendapat bahwa keluarga adalah sama halnya dengan kelompok sosial yang mempunyai tujuan, struktur, norma dan cara-cara

¹² Malcom Hardy dan Steve Heyes, Terj. Soenardji, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Erlangga, 1986), Edisi ke-2, hlm.131

kepemimpinan yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Cara-cara tersebut adalah demokratis, laissez faire (bebas) dan otoriter. Mula-mula cara ini dieksperimenkan kepada kelompok yang masing-masing mempunyai pengaruh besar terhadap suasana kerja kelompoknya dan tingkah laku anggotanya. Cara perlakuan orangtua, yang dalam hal ini menjadi pemimpin keluarga, terhadap anak-anaknya sangat mempengaruhi suasana keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri tertentu pribadi anak.¹³ Penerapan cara-cara tersebut dalam pola asuh terhadap anak sebagai berikut:

a. Otoriter

Orangtua menentukan segala kegiatan secara paksa. Orangtua yang memastikan apa yang akan dilakukan anaknya, dan anak tidak diberi kesempatan untuk turut menentukan kegiatannya, semuanya ditentukan dari atas.

b. Demokratis

Orangtua sebagai pemimpin keluarga mengajak anak untuk menentukan tujuan serta merencanakan langkah-langkahnya. Penentuan ini dilaksanakan secara musyawarah dan mufakat. Orangtua memberi bantuan nasehat dan memberikan saran-saran kepada anak mengenai bermacam-macam kemungkinan yang dapat mereka pilih sendiri mana yang terbaik. Orangtua memberi

¹³ Gerungan., *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama 2000). Hlm 131-134

penghargaan dan kritik secara obyektif dan positif. Orangtua bertindak sebagai kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta berinteraksi dengan anaknya dan berperan serta sebagai kawan yang lebih matang.

c. *Laissez faire* (bebas)

Orangtua menjalankan peran yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan menyerahkan segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun. Orangtua bertindak hanya sebagai penonton.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan cara orangtua dalam mengasuh anak, tetapi ada dua faktor yang menonjol yaitu:

a. Ketegangan orangtua

Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra. Orangtua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan orangtua bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orangtua dengan berbagai cara. Thomas Gordon, menegaskan bahwa ketidak konsistenan seperti ini adalah bagian kehidupan dan dalam taraf tertentu penting untuk menerima hal ini. Orangtua tidak perlu menimpakan kesalahan kepada diri sendiri ketika mengacaukan segalanya. Sebaliknya, orangtua dapat memaafkan diri sendiri dan terus maju. Namun, sebagian orangtua secara tidak konsisten

terombang ambing antara tipe otoriter, permisif-lunak, dan permisif lepas tangan dengan cara yang tidak bisa diperkirakan. Mereka bisa saja menghadapi sikap anak mereka dengan cara berbeda dari waktu ke waktu. Ketegangan lain yang normal dan sering kali destruktif muncul ketika kedua orangtua memiliki pendekatan yang berbeda.¹⁴

b. Pengaruh cara orangtua dibesarkan

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun, kadang-kadang orangtua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan. Mempelajari tipe pola asuh demokratis mungkin akan sulit jika orangtua dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau otoriter, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orangtua dapat mempelajari tugas-tugas yang secara canggung. Dengan komitmen dan latihan tugas-tugas berat dapat terselesaikan.¹⁵

Menurut Mussen ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya

¹⁴ Gerungan *Op, Cit*, hlm 84

¹⁵ Gerungan *Op, Cit*, hlm 85

melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana-mana sendirian.

b. Sub kultur budaya

Budaya disuatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orangtua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.¹⁶

Banyak faktor dalam keluarga yang turut berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak/remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian tersebut adalah pola

¹⁶ Gerungan Op, Cit, hlm 392.

asuh orangtua yang otoriter. Pola asuh orangtua yang Demokratis merupakan suatu model perilaku yang baik untuk diterapkan dalam kegiatan pengasuhan terhadap anak atau remaja.

Istianah A. Rahman mengutip pendapat Hottman dan Lippit ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain lain:

- a. Latar belakang orangtua
 - a) Hubungan ayah dan ibu meliputi bagaimana hubungan antara ayah dan ibu, bagaimana cara mereka berkomunikasi, siapa yang paling dominan dalam keluarga dan siapa yang banyak mengambil keputusan dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga.
 - b) Keadaan keluarga, meliputi besar kecilnya anggota keluarga dan jenis kelamin dalam keluarga.
 - c) Keadaan keluarga dalam masyarakat meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga, tempat tinggal (kota, desa, pinggiran).
 - d) Pribadi orangtua meliputi bagaimana pribadi orangtua dalam tingkat inteligensinya, bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilai hidupnya.
 - e) Pandangan orangtua terhadap anak meliputi tujuan pola asuh orangtua, arti pola asuh orangtua bagi anak, tujuan pelaksanaan pola asuh, misalnya: disiplin, hadiah, hukuman. Bagaimana bentuk-bentuk penolakan dan penerimaan orangtua, bagaimana

sikap orangtua terhadap anak konsisten atau tidak konsisten, dan bagaimana harapan-harapan orangtua terhadap anak.

b. Latar belakang anak

- a) Karakteristik pribadi anak meliputi kepribadian anak, bagaimana konsep diri, bagaimana kondisi fisiknya kesehatannya, bagaimana kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
- b) Pandangan anak terhadap orangtua meliputi bagaimana anak tentang harapan orangtua terhadap dirinya, bagaimana sikap orangtua yang diharapkan anak, bagaimana pengaruh figur orangtua bagi anak.
- c) Sikap anak di luar rumah meliputi bagaimana hubungan sosial anak di sekolah dan lingkungannya.¹⁷

Adapun perbedaan hubungan orangtua dan anak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: nilai-nilai budaya, pola kepribadian orangtua, sikap orangtua terhadap pola pengasuhan, dan adanya peran modelling atau secara tidak disadari orangtua, anak belajar mengenai pengasuhan dari orangtuanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orangtua mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar siswa karena pola pengasuhan orangtua yang salah atau hubungan keluarga tidak baik maka prestasi belajar siswa disekolah akan terhambat karena tidak adanya motivasi dari orangtua.

¹⁷ Istianah A. Rahman, *Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Demokratis Ibu dan Ayah dengan Perilaku disiplin Remaja. Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada), hlm 48-48

Keluarga adalah sebagai sistem lingkungan pertama yang dikenal anak sejak kecil. Orangtua secara manusiawi memelihara pertumbuhan, bertanggungjawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak/remaja agar sehat secara jasmani dan rohani.

4. Kisah Teladan yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter, Demokratis dan Permisif kepada Anaknya

Al-qur'an sebagai kitab suci umat Islam memang memiliki banyak fungsi seperti sebagai petunjuk, pembeda, obat dan lain sebagainya. Dalam kisah tauladan ini alqur'an memberikan petunjuk kepada umat manusia dalam membangun interaksi dalam mendidik anak. Ada beberapa kisah-kisah tauladan yang dimuat dalam Al-qur'an yang memuat pendidikan orangtua dan anak. Dalam kisah tauladan ini ada beberapa contoh pola asuh yang telah diterapkan, diantaranya pola asuh otoriter, demokratis dan permisif

1. Kisah pendidikan Luqman terhadap anaknya (Pola Asuh Otoriter)

Pendidikan Luqman kepada anaknya menggambarkan penekanan materi dan metode pendidikan anak. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi pendidikan akhlak, syari'ah dan aqidah.

Adapun metode yang digunakan adalah nasihat. Metode nasihat menunjukkan pola interaksi pendidikan lebih terfokus pada pendidik yang senantiasa menasehati anak didik. Anak didik diposisikan

sebagai obyek yang harus penerima pesan pendidikan tanpa ada kesempatan untuk mendialogkan.¹⁸

Pada surat al-Luqman ayat 12-19 tersebut menunjukkan bahwa sikap anak didik yang patuh dan tidak ditemukan jawaban dari anak Lukman. Alur interaksi pendidikan terjadi searah, yaitu dari pendidik kepada anak didik. Hal ini berarti Luqman memposisikan anaknya bagaikan tempat kosong yang harus diisi dengan materi pendidikan. Konsep pendidikan yang dikembangkan cenderung menempatkan posisi pendidik berbeda dari anak didik dalam hal pengetahuan.

Unsur demokratis dan dialogis tidak ditemukan pada interaksi pendidkannya. Padahal keterbukaan dalam mendialogkan ilmu merupakan cara untuk pengembangan ilmu. Tampaknya Luqman meyakini bahwa keilmuan pendidkannya sangat valid dan tidak terbantahkan. Akibatnya, nuansa pendidikan terlihat secara otoritatis atau otoriter.¹⁹

Pada kisah tauladan pendidikan orangtua yang diberikan oleh anak, kisah Luqman ini yang diterapkan adalah pola asuh otoriter, yang mana anak diberi nasihat atau pemikiran dari ayahnya (Luqman) dan anaknya hanya menerima pesan yang diberikan oleh ayahnya tanpa ada dialog atau mendialogkan apa yang telah diperintahkan oleh Luqman.

¹⁸ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an mendidik Anak*, (Malang: Uin-Malang Pres, 2008). hlm 185

¹⁹ Ibid., hlm 236-237

2. Kisah pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Nabi Isma'il (Pola Asuh Demokratis)

Interaksi pendidikan Ibrahim dengan isma'il terdapat pada surat al-Saffat ayat 102-107, dalam kisah penyembelihan Isma'il sebagai ayah meskipun meyakini perintah tersebut dari Allah, namun masih mengedepankan cara-cara dialogis dengan Isma'il. Ibrahim menghindari otorisasi pendidikan pada materi yang menyangkut kesiapan emosional anak. Tampak sekali nabi Ibrahim memahami kejiwaan anak.

Sikap Isma'il menunjukkan kepatuhan terhadap orangtua, meskipun telah diberi kesempatan menolak perintah yang telah ditawarkan itu. Prinsip pendidikan demokratis yang dikedepankan terhadap materi yang menyangkut hak hidup individu peserta didik.²⁰

Sikap demokratis Ibrahim menunjukkan kedewasaan pada sang pendidik, meskipun perintah menyembelih itu hanya melalui mimpi, Ibrahim telah meminimalisir sikap otoriter pelaksanaan dalam pendidikan, yaitu dengan memahami kesiapan mental Isma'il. Hal itu terjadi karena Ibrahim berusaha memahami siapa dan bagaimana kesanggupan anak didik yang dihadapinya.

Demokratisasi Ibrahi dalam mendidik Isma'il merupakan kearifan pendidik yang profesional. Kearifan itu telah muncul karena mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan anak didik. Demikian

²⁰ Ibid, . hlm 100-101

halnya, kearifan disebabkan karena kematangan profesionalisme sang pendidik yang selalu yakin dengan keberhasilan pendidikan yang dilakukan.

Ibrahim telah melakukan demokratisasi dalam pendidikan dengan meninggalkan otoriter. Hal ini bagi Isma'il menunjukkan sikap patuh dan tunduk atas perintah penyembelihan.²¹

Penjelasan diatas sudah jelas bahwa Nabi Ibrahim menerapkan pola asuh demokratis terhadap anaknya yaitu Nabi Isma'il tentang penyembelihan Isma'il, dan Nabi Ibrahim mengkomunikasikan dan mendialogkan tentang mimpinya yang selama 3 hari berturut turut.

3. Kisah Pendidikan Nabi Nuh dengan Kan'an (Pola Asuh Permisif)

Pada kisah nabi Nuh terhadap anaknya yakni kan'an terdapat dalam surat Nuh ayat 42-48 yang memuat prinsip-prinsip pendidikan yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Nuh dengan kerasulannya tidak bisa mengantarkan Kan'an untuk beriman kepada Allah. Terbukti kan'an lebih memilih berteman dengan orang yang kafir dari pada harus mengikuti seruan ayahnya.²²

Pembelaan Nabi Nuh atas kegagalan pendidikannya dijelaskan dalam ayat 45, pada ayat tersebut Nabi Nuh mengadu kepada Allah, mengapa anaknya tenggelam bersama bersama orang-orang kafir.

Pada penjelasan diatas menunjukkan bahwa Nuh sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk keberhasilan dan keselamatan

²¹ Ibid., hlm 109-110

²² Ibid., hlm. 82

anaknyanya. Karakter pendidik bisa dicontohkan menekankan pada jiwa pendidik yang tidak membangun interaksi pendidikan secara transaksional. Maksudnya jasa pendidikan menyangkut tanggung jawab terhadap keberhasilan anak-didik didunia dan diakhirat.

Dan implikasinya pada pendidikan, sang pendidik harus mengemban kasih sayang terhadap anak didik, bahkan menurut Ghazali memposisikan seperti anaknya sendiri, dengan demikian terhindar dari interaksi pendidikan yang bersifat transaksional, karena didasari atas tanggung jawab moral untuk keberhasilan dan keselamatan anak didik.²³

Pola asuh yang telah diterapkan oleh Nabi Nuh terhadap Kan'an ini adalah termasuk pola asuh permisif, terbukti saat dengan larangan Nuh kepada kan'an agar tidak bergaul kepada orang kafir, dan tidak mungkin Nabi Nuh membela keluarganya kalau mereka tidak beriman. Pada kenyataannya, kan'an berpenampilan iman dan merahasiakan kekafirannya. Keadaan sebenarnya itulah diberitahukan Allah kepada Nabi Nuh.

Pada kisah Nabi Nuh diatas bahwa orangtua harus memberikan kasih sayang kepada anaknya dan memperhatikan pergaulan anak dengan temannya, sehingga anak tidak terjerumus pada pergaulan yang sekarang ini, yaitu pergaulan bebas seperti saat ini.

²³ Ibid, . hlm 92-94

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.²⁴

Mengenai pengertian belajar para ahli berbeda pendapat dalam memberikan definisi. Hal ini disebabkan karena adanya sudut pandang yang berbeda antara ahli dengan ahli yang lain, lagipula dasar-dasar yang dijadikan percobaan berbeda-beda sehingga hasilnya pun tidak persis sama.

- a. Menurut Morgan belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi dari hasil latihan pengalaman.²⁵
- b. Sedangkan menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

²⁴ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : Rineke Cipta 2003). Hlm 58

²⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Hlm 84

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁶

- c. Belajar menurut pendapat ahli psikologi antara lain:
- 1) **Skinner** berpendapat, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.
 - 2) **Chaplen** berpendapat, belajar dibatasi oleh dua macam rumusan, yaitu:
 - a) Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.
 - b) Belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.
 - 3) **Hintzman** berpendapat, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memperoleh tingkah laku organisme tersebut.
 - 4) **Witting** mengatakan belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.²⁷

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm 2

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), Hlm 90

bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.²⁸ Belajar itu sendiri menurut Witherington “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.²⁹

2. Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berarti hasil yang telah dicapai³⁰. Apabila dikaitkan dengan kata “belajar” atau hasil pendidikan maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, UAS, UAN). Hasil belajar adalah kemampuan siswa untuk memenuhi suatu tahapan pencapaian dan pengalaman dalam satu kompetensi dasar.³¹

Namun secara umum mereka sepakat bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan, sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Seperti halnya ungkapan Sardiman A.M. yang mengemukakan suatu rumusan bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan menuju pribadi manusia

²⁸ Ibid, Hlm 58

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005). Hlm 155

³⁰ Pius Z Partanto & M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 2001), Hlm 623

³¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam sertifikasi guru*. (Jakarta PT Rajagrafindo Pusada ,2007), Hlm 251

seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.³²

Menurut azwar prestasi belajar merujuk pada apa yang mampu dilakukan oleh seseorang dan seberapa baik ia melakukannya dalam menguasai bahan-bahan dan materi yang telah diajarkan (performansi maksimal).³³

Muryono menyebutkan prestasi belajar adalah suatu istilah yang menunjukkan derajat keberhasilan siswa mencapai tujuan belajar setelah mengikuti proses belajar dari satu program yang telah ditentukan.³⁴

Prestasi belajar menurut sujana sebagaimana dikutip oleh mahibbah adalah hasil belajar sebagai kualitas belajar siswa dari proses belajar mengajar yang menggambarkan sejauh mana kemampuan siswa dalam mengikuti program pelajaran dalam waktu tertentu.

Menurut Hadari Nawawi, dimaksud prestasi belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai yang yang diperoleh dari nilai test mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Menurut pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia, dijelaskan pula bahwa “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau

³² Sadirman A.M, *Interaktif dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005). Hlm 20

³³ Syaifuddin Azwar. *Tes Prestasi*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2002). Hlm 8-9

³⁴ Muryono. 2000 Pengaruh Persepsi Siswa tentang Tugas Guru Terhadap Prestasi Belajar bidang studi Matematika, *Amina, indonesia psychological Jurnal*, 15 (3): 246 254

keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru.³⁵

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar yang telah diajarkan sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Informasi tentang prestasi belajar siswa dapat diperoleh melalui nilai rata-rata atau indeks prestasi setelah melaksanakan prose belajar mengajar selama satu semester. Prestasi yang dicapai oleh siswa berbeda satu dengan lainnya. Karena setiap individu memiliki ciri-ciri khas pribadi yang berbeda sehingga dalam proses belajar pun terdapat ciri khas dan berbeda satu sama lain. Ada murid yang cepat dalam belajar, ada yang lambat, ada yang prestasi tinggi dan ada yang prestasi rendah.

Dalam mencapai prsestasi belajar yang tinggi maka diperlukan motivasi untuk berprestasi, karena karena prestasi belajar tidak akan berjalan tanpa adanya motivasi berprestasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

³⁵ Mahibbah, Shofiatul.. *Perbedaan prestasi belajar mahasiswa psikologi ditinjau dari motif memilih jurusan psikologi STAIN Malang*: Skripsi tidak diterbit. (Malang :STAIN Malang 2000)

1) Faktor internal

a. Faktor Jasmaniah

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu dia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi indranya serta tubuhnya.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki dan patah tangan, lumpuh dan lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan untuk menghadapi menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan

efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan membelajarannya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk diperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Bakat

Bakat adalah Kemampuan untuk belajar. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orangtua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpamengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

e) Motif

Motif adalah erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar yang baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan berhubung atau menunjang belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi

c. Faktor kelelahan

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah pada tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuan dan bosan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.³⁶

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Spikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007) Hlm 233-237

2) Faktor-faktor Eksternal

Faktor ekstern yang mempengaruhi terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga

Keluarga akan memberi pengaruh kepada siswa yang belajar berupa cara orangtua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan.

a. Cara orangtua mendidik

Orangtua merupakan sumber pembentukan kepribadian anak, karena anak mulai mengenal pendidikan yang pertama kali adalah pendidikan keluarga oleh orang tuanya

b. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi ini misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atautkah meliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras dan sebagainya.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga tersebut. Hubunga

yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman untuk menyukseskan belajar anan sendiri.

c. Suasana rumah tangga

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar.ntram, karena selain anak kerasan atau betah tinggal dirumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokonya, misalnya: makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai uang yang cukup.

e. Pengertian orangtua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orangtua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Ketika anak mengalami lemah semangat, orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, mambantu sedapat mungkin kesulitan kesulitan yang dialami anak

disekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

f. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Berikut ini penulis akan membahas fakto-faktor satu persatu

a. Metode mengajar

Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Guru yang lama biasanya mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode

belajar harus diusahakan yang setepat seefisien, dan seefektif mungkin.

b. Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang tertentu yang harus ditempuh oleh sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat ijazah

c. Relasasi guru dengan siswa

Didalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

d. Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa.

e. Disiplin sekolah

Disiplin sekolah berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan atau larangan-larangan.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan disiplin kepada anak antara lain: dengan pembiasaan, dengan contoh atau lauladan dengan penyadaran.

f. Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang

diajarkan itu. Alat pelajaran yang diberikan siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

g. Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari.

h. Standart pelajaran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran diatas standart akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

i. Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang luar biasaa banyaknya, keadaan gedung dewasa ini terpaksa kurang, mereka duduk berjejal-jejal di dalam setiap kelas.

j. Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat dan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus. Karena besok akan ujian. Dengan belajar demikian siswa akan kurang istirahat, bahkan mungkin jatuh sakit.

k. Tugas rumah

Waktu belajar adalah disekolah, waktu dirumah biarlah digunakan untuk kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan memberi tugas yang harus dikerjakan dirumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lainnya.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk dalam faktor masyarakat ini antara lain adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

a. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Perlu kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan ini misalnya kursus bahasa Inggris, PKK remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.

b. Mass media

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga memberi pengaruh yang jelek terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita detektif, pergaulan bebas akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh

dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orangtua (bahkan pendidik), pastilah semangat belajar menurun bahkan mundur sama sekali.

c. Teman bergaul

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orangtua dan pendidik harus cukup bijaksana.

d. Bentuk kehidupan masyarakat

Bentuk masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak pelajar, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik maka berpengaruh jelek terhadap siswa tersebut. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang yang terpelajar maka berpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya.³⁷

4. Motivasi Berprestasi

Dalam belajar siswa harus adanya motivasi, dengan adanya motivasi siswa bisa berprestasi menurut Mc Clelland dikutip Bimo Walgito, mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai berbagai macam motivasi, baik manusia itu sebagai makhluk biologis, maupun sebagai makhluk sosial, lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia

³⁷ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2251147-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-prestasi/>. Diterbitkan di: 17 Januari, 2012

berinteraksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh tiga macam motivasi yaitu (a) motivasi untuk bersahabat (*need for affiliation*), (b) motivasi untuk berkuasa (*need for power*), (c) motivasi untuk berprestasi (*need for achievement*). Ketiga motivasi menurut Mc Clelland disebut sebagai motif dasar.³⁸

Teori konsep motivasi berprestasi atau biasa disebut *need for achievement* mula-mula dicetuskan oleh David Mc Clelland, menurut Mc Clelland yang dikutip Haryu pengertian motivasi berprestasi di definisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun diri sendiri. Siswa yang termotivasi untuk mencapai prestasi ingin dan mengharapkan sukses. Dan jika mereka gagal, mereka akan berusaha lebih keras lagi sampai sukses.³⁹

Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan.⁴⁰

Motivasi berprestasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi berprestasi yang bersifat otonom dan motivasi berprestasi yang bersifat sosial. Motivasi berprestasi yang bersifat otonom didasarkan pada standar yang ada pada diri sendiri yaitu prestasi yang pernah dicapai

³⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta, Andi Offset, 2002), hlm 177

³⁹ Haryu, *Hubungan Antara Pengasuhan Islami dengan Self Regulated Learning, Motivasi Berprestasi, dan Prestasi Belajar*. Disertasi (Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2004), hlm 23

⁴⁰ Bimo Walgito *OP.Cit*, hlm 474

sebelumnya, sedangkan motivasi berprestasi yang bersifat sosial didasarkan pada perbandingan yang berasal dari luar yaitu prestasi orang lain.⁴¹

Sementara itu Atkinson menyatakan bahwa motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki tendensi untuk meraih sukses kuat berarti ia memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motif untuk menghindari kegagalan dan responsif dalam berbagai situasi dan sebaliknya.⁴²

Davis & Newstrom dalam Haryu mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi menunjukkan adanya perjuangan untuk meraih tujuan.

Lain halnya menurut Heckhausen mengemukakan bahwa motivasi berprestasi dapat dilihat dengan tiga pengertian standar keunggulan, yakni:

1. Standar keunggulan yang berhubungan dengan tugas individu dengan motif berprestasi baik atau tinggi akan cenderung menyelesaikan tugas yang dihadapi dengan sebaik-baiknya.
2. Standar keunggulan yang dihubungkan dengan diri. Dengan standar ini individu akan membandingkan prestasi yang diperoleh dengan prestasi sebelumnya, pada prinsipnya individu selalu menghendaki

⁴¹ Sri Esti Wuryani Djiwandodo. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006) hlm 354-355.

⁴² Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta, Erlangga, 1997) hlm 355.

adanya suatu kelebihan atau peningkatan pada suatu tugas (pekerjaan) yang terakhir dikerjakan.

3. Standar keunggulan yang dikaitkan dengan orang lain. Suatu prestasi yang telah dicapai akan selalu dibandingkan dengan prestasi orang lain dan ingin melebihi prestasi orang lain tersebut.

Menurut Skinner dan Winkel semua kegiatan belajar lebih dipengaruhi oleh motivasi bersifat intrinsik, dan salah satu bentuk dari motivasi intrinsik adalah motivasi berprestasi. Hal senada juga dikemukakan oleh Rohwer, bahwa motivasi berprestasi terdiri dari dua jenis, yaitu (1) motivasi berprestasi intrinsik, dan (2) motivasi ekstrinsik, lebih lanjut dijelaskan bahwa motivasi intrinsik berasal dari kompetensi motif yaitu dorongan untuk bertindak efisien dan kebutuhan untuk berprestasi secara baik. Salah satu komponen motivasi berprestasi intrinsik adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini membuat seseorang memilih motivasi intrinsik untuk berusaha mencoba setiap tugas yang diberikan walaupun sangat sulit dan berat dikerjakan, sedangkan ciri motivasi ekstrinsik adalah (1) keinginan, (2) pencapaian pada suatu tujuan seringkali mengharapakan suatu imbalan seperti pujian dari orang lain, (3) penetapan standar kesuksesan tidak berasal dari dalam dirinya, akan tetapi ditetapkan oleh orang lain.⁴³

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan individu untuk meraih sukses

⁴³ Bimo Walgito *Op, Cit*, hlm 23

dengan selalu berusaha mengatasi segala rintangan yang menghambat pencapaian tujuannya. Motivasi berprestasi merupakan suatu kemampuan yang berasal dari dirinya sendiri untuk mewujudkan suatu kesuksesan dengan cara efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

5. Cara Menentukan Prestasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui sampai mana tingkat keberhasilan prestasi belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga mengetahui keberhasilan mengajar guru, dapat dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, dapat dilakukan penilaian-penilaian salah satunya dengan mengadakan tes hasil belajar. Dan untuk mengetahui bukti keberhasilan yang dinyatakan berupa prestasi belajar itu ditempuh dengan alat. Dan dalam hal ini evaluasi merupakan salah satu alat yang dapat menunjukkan prestasi belajar siswa di sekolah. Dengan nilai hasil evaluasi yang telah dilakukan misalnya, ulangan, ujian tengah semester, ujian akhir semester maka dapat mengetahui tingkat kemampuan atau pencapaian prestasi belajar siswa menentukan predikat siswa. Dibawa ini tabel batas minimal prestasi belajar siswa.

Tabel 2.1

Batas Minimal Prestasi Belajar Siswa

Simbol-simbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat
Angka	Huruf	
8 - 10 = 80 - 100	A	Sangat baik
7 - 7,9 = 70 - 79	B	Baik

$6 - 6,9 = 60 - 69$	C	Cukup
$5 - 5,9 = 50 - 59$	D	Kurang
$0 - 4,9 = 0 - 49$	E	Gagal

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sangat baik/ optimal: yaitu apabila siswa dapat menguasai pelajaran dan bisa menjawab soal evaluasi sebesar 80% - 100%.
- b. Baik/ medium: apabila siswa mampu menyelesaikan 70% - 79% soal yang ada.
- c. Cukup/ minimal: jika siswa mampu mengerjakan 60% - 69% soal yang diberikan.
- d. Kurang: apabila siswa menyelesaikan 50%-59% soal.
- e. Gagal: siswa dinyatakan gagal, karena tidak mampu mengerjakan soal sebanyak 0% (tidak mengerjakan/ salah semua)- 49%⁴⁴

Dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan guru wajib mengetahui sejauh mana keberhasilan siswanya telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Untuk melaksanakan penilaian tentang prestasi belajar siswa maka guru sebagai subyek evaluasi untuk setiap tes. Maka alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: tes dan bukan tes (non - tes). Selanjutnya tes dan non tes ini juga disebut sebagai teknik evaluasi. Tes adalah suatu alat, atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.

⁴⁴ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 153

Menurut Mukthar Bukhari di dalam bukunya "*Tehnik-tehnik Evaluasi*", bahwa tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hasil - hasil tertentu pada seseorang murid atau kelompok. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur/menentukan prestasi belajar siswa, maka dibedakan atas adanya 3 macam tes, yaitu;

1. Tes Diagnostik

Adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan – kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan – kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

2. Tes Formatif

Dari kata "*from*" yang merupakan dasar dari istilah "*formatif*", maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Dalam kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan post-tes atau tes akhir.

3. Tes Sumatif

Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan* menyebutkan bahwa Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah akhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman

di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester akhir.⁴⁵

Sekolah harus bertanggungjawab kepada masyarakat terhadap keberhasilan program pembelajaran yang telah ditentukan. Keberhasilan program pembelajaran dapat diketahui dari kemampuan yang telah dimiliki siswa. Untuk mengetahui kemampuan yang dicapai siswa perlu dilakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan guru mencakup semua hasil belajar siswa, yaitu kemampuan kognitif atau berpikir, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotor atau kemampuan praktik. Kegiatan penilaian dilakukan melalui pengukuran atau pengujian terhadap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam suatu unit tertentu. Untuk memperoleh informasi yang akurat penilaian harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan prinsip penilaian.

Prinsip penilaian yang penting adalah akurat, ekonomis, dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Tiga hal ini yang menjadi pertimbangan guru dalam mengembangkan sistem penilaian di kelas. Akurat berarti hasil penilaian mengandung kesalahan sekecil mungkin, dan ekonomis berarti sistem penilaian mudah dilakukan dan murah. Sistem penilaian yang digunakan harus mendorong peningkatan

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm 33-36

kualitas pendidikan berarti sistem penilaian harus mendorong siswa belajar, memotivasi guru mengajar, dan meningkatkan kinerja lembaga.⁴⁶

Dalam menentukan prestasi belajar siswa banyak sekali caranya. Salah satunya adalah dengan evaluasi. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Persamaan kata dari evaluasi adalah *assessment*. *Assessment* menurut Tardif adalah program penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai oleh siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi juga dikenal dengan sebutan tes, ujian, ulangan, dan lain-lain.⁴⁷ Ujian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Secara umum penilaian yang digunakan di kelas bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran siswa. Penilaian ini digunakan untuk memperoleh umpan balik dari siswa untuk memperkuat proses pembelajaran dan untuk membantu guru menentukan strategi pembelajaran yang lebih tepat. Penilaian formatif dapat dilakukan melalui tugas-tugas, ulangan singkat (kuis), ulangan

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar*, (Jakarta, 2003), hlm 6.

⁴⁷ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm 141.

harian, dan atau tugas kegiatan praktik. Penilaian ini pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki strategi pembelajaran.

Penilaian sumatif dilakukan pada akhir blok pelajaran untuk memberi indikasi tingkat pencapaian belajar siswa atau kompetensi dasar yang dicapai siswa. Bentuk soal ulangan sumatif bisa berupa pilihan ganda, uraian obyektif, uraian bebas, tes praktik, dan lainnya. Pemilihan bentuk soal ulangan sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, karakteristik bidang studi, jumlah siswa, dan waktu yang tersedia untuk koreksi lembar jawaban siswa. Hasil penilaian sumatif digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi dasar tiap siswa. Tingkat pencapaian kompetensi dasar siswa dikategorikan lulus dan belum lulus untuk tiap mata pelajaran. Bagi yang lulus diberi program pengayaan, sedangkan yang belum lulus mengikuti program remedial, yaitu belajar lagi atau berlatih lagi. Pelaksanaan program remedial pada dasarnya menggunakan waktu di luar jam pelajaran reguler.

Untuk itu harus disusun jadwal kegiatan remedial dalam satu semester. Informasi hasil belajar siswa diperoleh dari hasil penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan. Sistem penilaian yang digunakan meliputi tugas-tugas, portofolio, kuis, ulangan harian, dan ulangan blok. Tugas-tugas dan kuis pada dasarnya merupakan penilaian formatif yang tujuannya untuk memperoleh umpan balik akan pemahaman siswa terhadap suatu topik pelajaran yang merupakan bagian dari suatu

kompetensi dasar tertentu. Ulangan harian bisa terdiri dari satu atau lebih kompetensi dasar, sedangkan ulangan blok terdiri dari beberapa kompetensi dasar.

Penilaian terhadap tugas-tugas, kuis, pekerjaan rumah, ulangan harian merupakan nilai harian. Cakupan materi ulangan blok lebih banyak dibandingkan dengan ulangan harian. Materi pelajaran ulangan harian tercakup pada ulangan blok, sehingga diharapkan hasil ulangan blok akan lebih baik.⁴⁸

Hasil pembelajaran siswa dianalisis untuk memberikan bimbingan belajar kepada siswa. Hasil analisis dapat digunakan untuk menentukan arah program pendidikan yang sebaiknya dipilih siswa.

⁴⁸ Muhibbin Syah *Op. Cit.*, hlm 10

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP NEGERI 2 Jabon, yang berada di jalan Permisan Nomor 1 Jabon Sidoarjo, Pemilihan lokasi ini atas beberapa pertimbangan yaitu bahwa letaknya yang sangat strategis sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan mengambil data sebagai penunjang penelitian ini tanpa kesulitan.

B. Pendekatan dan jenis penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan penelitian. Penelitian merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mencari pengetahuan baru.⁵³

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif korelasional, dimana penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik.⁵⁴ Sedangkan jenis penelitiannya adalah

⁵³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm

⁵⁴ Ibid, hlm 105-106

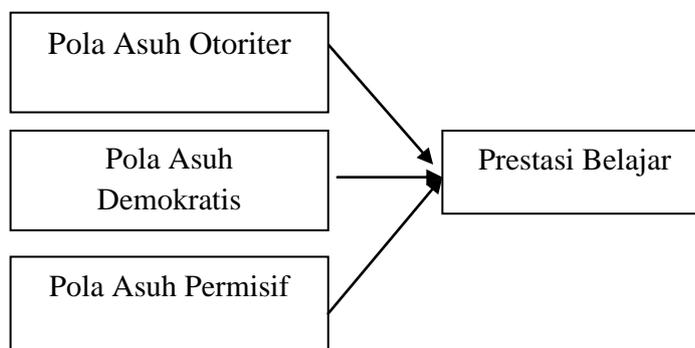
korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel, dan apabila ada seberapa erat hubungannya.⁵⁵

C. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subyek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif maupun secara kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Berikut mengenai variabel penelitian:

1. Variabel bebas (X) yaitu yang merupakan penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah
 - a. Variabel bebas (X) : Pola Asuh Orang tua
 - X1 : Pola asuh Otoriter
 - X2 : Pola asuh Demokratis
 - X3 : Pola asuh permisif
2. Variabel terikat (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah Prestasi Belajar.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hlm 118

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian**Tabel 3.1
Variabel penelitian**

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pola Asuh Orangtua	Pola Asuh Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan peraturan tanpa diskusi • Tidak mempertimbangkan harapan dan kehendak anak • Berorientasi pada hukuman • Jarang memberi pujian
	Pola Asuh Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong anak untuk berdiri sendiri • Memberi pujian pada anak • Bersikap hangat dan mengasihi • Memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan
	Pola Asuh Permisif	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua tidak mengendalikan anak • Tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak • Tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak
Prestasi Belajar		<ul style="list-style-type: none"> • Diukur dengan nilai raport

D. Populasi teknik sampling dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁵⁶ Menurut Sutrisno Hadi yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh subyek yang diselidiki dan dibatasi sebagai jumlah atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.⁵⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi SMP Negeri Jabon kelas VIII yang mempunyai orangtua dengan pola asuh orang tua. Dari keseluruhan jumlah siswa-siswi SMP Negeri Jabon Kelas VIII yang berjumlah 209 siswa.

Tabel 3.2

Jumlah Populasi Penelitian Kelas VIII SMP Negeri Jabon

No	Kelas	Jumlah
1	VIII A	35
2	VIII B	36
3	VIII C	35
4	VIII D	34
5	VIII E	36
6	VIII F	33
	Jumlah	209

2. Teknik *Sampling*

Teknik pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga diperoleh sampel atau contoh yang benar-benar dapat berfungsi

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta), hlm 130

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Statistik*, jilid 2 Yogyakarta:Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 2004. hlm 220.

sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, sampel harus representatif.⁵⁸

Dari beberapa jenis teknik sampling yang ada, maka peneliti menggunakan teknik penarikan sampel *purposive* ini disebut juga *judgmental sampling* yang digunakan dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel, terutama orang-orang yang dianggap ahli. Peneliti menggunakan sampel *purposive* atau *judgmental sampling* yang mana peneliti mengambil kelas VIII sebagai sampel, dari kelas VIII terdapat 6 kelas dan setiap kelas peneliti mengambil peringkat 1-10.

3. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk menentukan sampel yang dapat dijadikan pedoman adalah apabila subyeknya kurang dari 100 lebih diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi apabila jumlah subyek besar dapat diambil 25%.⁵⁹ Dari jumlah siswa tersebut di atas sesuai dengan pengambilan sampel yang disebutkan oleh Arikunto untuk menentukan sampel, karena jumlah subjek lebih dari 100 yaitu dengan jumlah 209 siswa kelas VIII peneliti mengambil kelas VIII yang mempunyai peringkat 1-10.

Peneliti mengambil sampel kelas VIII karena peneliti bisa melihat prestasi belajar dengan menggunakan nilai raport semester ganjil dan

⁵⁸ Suharsimi *Op, Cit*, hlm 133

⁵⁹ Suharsimi *Op, Cit*, hlm 134.

genap dari nilai semester ganjil dan genap di komulatifkan untuk di uji dengan SPSS.

Tabel 3.3
Data Sampel dari Populasi SiswaKelas VIII SMP Negeri 2 Jabon

No	Kelas	Jumlah
1	VIII A	10
2	VIII B	10
3	VIII C	10
4	VIII D	10
5	VIII E	10
6	VIII F	10
	Jumlah	60

E. Data dan Sumber Data

Metodologi pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipikirkan. Masalah memberikan arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data. Peneliti menggunakan metodologi pengumpulan data, yaitu:

1. Dokumentasi

Menurut Arikunto dokumen adalah penelitian yang bersumber pada tulisan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah barang-barang tertulis.⁶⁰ Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis. Data-data yang kami ambil untuk dokumentasi penelitian di SMP Negeri 2 Jabon yaitu: data siswa/siswi, data guru (pengajar) di SMP Negeri 2 Jabon

⁶⁰ Ibid., hlm 157

2. Metode angket

Menurut Arikunto metode angket atau kuesioner untuk menghasilkan data relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, maka penelitian ini menggunakan metode angket sebagai pengumpul data.⁶¹ Angket diberikan kepada siswa SMP Negeri 2 Jabon. Data yang kami ambil dari angket, yaitu data tentang perbedaan pola asuh orangtua dengan prestasi belajar.

Asumsi yang melatarbelakangi pengambilan data angket seperti yang dinyatakan oleh Arikunto.⁶² adalah sebagai berikut:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu untuk menjawab.
- e. Dapat dibuat standar sehingga bagi semua responden diberi pernyataan yang benar-benar sama.

Dalam penelitian ini digunakan sistem penelitian dalam bentuk skala likert yaitu subyek diminta memilih salah satu dan alternatif jawaban yang meliputi sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak

⁶¹ Ibid., hlm 158

⁶² Ibid., hlm 129

setuju (STS). Dalam hal ini jawaban ragu-ragu sengaja dihilangkan untuk menghindari kecenderungan subyek memilih jawaban yang ada ditengah-tengah.⁶³

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah metode angket, dimana angket merupakan serangkaian pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.

Berkaitan dengan teknik penelitian maka dasar penelitian terhadap variabel berkisar antara 4 sampai 1 dari jawaban sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Pernyataan *favourable* (bersifat positif) mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

1. Nilai 4 untuk jawaban sangat setuju (SS).
2. Nilai 3 untuk jawaban setuju (S).
3. Nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS).
4. Nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

Pernyataan *unfavourable* (bersifat negatif) mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

1. Nilai 1 untuk jawaban sangat setuju (SS).
2. Nilai 2 untuk jawaban setuju (S).
3. Nilai 3 untuk jawaban tidak setuju (TS).
4. Nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

⁶³ Ibid., hlm 20

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu: skala pola asuh orangtua dan prestasi belajar.

1. Skala Pola Asuh Orangtua menggunakan teorinya Lewin, Lipit dan White. Dalam angket pola asuh ini terdiri dari 24 item, yang mana dibagi menjadi 12 item *favorabel* dan 12 *unfavorabel*, penilaian angket menggunakan skala likert.

Tabel 3.4
Blue Print Pola Asuh Orangtua

	Sub Variabel	Deskriptor	No item		Jumlah
			F	Uf	
Pola Asuh Orangtua	Pola asuh Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan peraturan tanpa diskusi • Tidak mempertimbangkan harapan dan kehendak anak • Berorientasi pada hukuman • Jarang memberi pujian 	1,2,4,6	3,5,7,8	8
	Pola asuh demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong anak untuk berdiri sendiri • Memberi pujian pada anak • Bersikap hangat dan mengasihi • Memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan 	11,12,15,16	9,10,13,14	8

	Pola asuh Permisif	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua tidak mengendalikan anak • Tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak • Tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak 	17,18,21,22	19,20,23,24	8
Jumlah			12	12	24

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal saling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas alat ukur. Kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian.

1. Validitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas alat ukur. Validitas merupakan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya sedangkan reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Kedua hal tersebut menjadi langkah penting dalam penelitian.

Data-data yang diperoleh melalui uji coba di lapangan diuji validitas dan reliabilitasnya agar memperoleh alat ukur yang benar-benar valid dan reliabel. Di dalam penelitian ini uji coba akan dilakukan pada ketiga alat ukur yaitu pola asuh orangtua dan prestasi belajar. Uji coba validitas dan reliabilitas terhadap kedua jenis angket

tersebut dilakukan bersamaan dengan mengambil data atau uji coba terpakai, dengan demikian instrumen sudah merupakan alat ukur yang akurat dan dapat dipercaya. Menurut Hadi uji coba terpakai diperkenankan digunakan dalam penelitian. Uji yang digunakan adalah validitas antar item, dengan melihat *score corrected item total correlation* antar total masing-masing butir pertanyaan dengan total keseluruhan butir pertanyaan, atau dengan kata lain dengan mencari korelasi antar nilai tiap butir dengan nilai total. Dari sini bisa ditentukan butir yang valid. Uji validitas ini dilakukan dengan menghitung indeks validitas memakai rumus *product moment correlation* dari pearson's. Suatu pernyataan dikatakan valid jika memiliki korelasi yang tinggi dengan skor total masing-masing faktor maupun skor total keseluruhan pernyataan berdasarkan perhitungan dengan rumus product moment dari Karl Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi product moment antara item dengan nilai total

N = Jumlah Responden

$\sum x$ = Jumlah subjek

$\sum y$ = Nilai total angket

Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputer versi SPSS (*statistical product and service solution*) 16.00

for windows. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian di bidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi $< 0,05$. Apakah suatu koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, penilaiannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau kepada mereka yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur skala yang bersangkutan.

Sedangkan untuk standar pengukuran yang digunakan dalam menentukan validitas item, mengacu pada pendapatnya Suharsimi Arikunto bahwa suatu item dikatakan valid apabila r hasil lebih besar dari r tabel.⁶⁴

Butir-butir instrumen yang tidak valid tidak diadakan revisi melainkan dihilangkan dengan pertimbangan:

- a. Jumlah dan muatan butir item cukup representatif untuk menjangkau data tentang pola asuh orangtua dan prestasi belajar.
- b. Item-item yang tidak valid telah terwakili oleh item-item yang valid.

2. Reliabilitas

Pada prinsipnya suatu alat ukur menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur tersebut, dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilaksanakan pengukuran kembali terhadap obyek yang sama.⁶⁵

Perhitungan reliabilitas dilaksanakan hanya pada item yang valid. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji keandalan butir adalah teknik *Alpha Cronbach*. Teknik ini digunakan karena teknik ini dapat

⁶⁴ Suharsimi *Op, Cit*, 146

⁶⁵ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelektensi*, (Pustaka Pelajar:1998) hlm 180

dipakai untuk menguji reliabilitas instrumen skala Likert atau instrumen yang aitem-aitemnya dalam bentuk esai. Penghitungan reliabilitas menggunakan rumus alpha yakni :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_1^2} \right] A = \pi r^2 \quad r^2$$

α = Reabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \alpha_b^2$ = jumlah varians butir

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer versi SPSS (*statistical product and service solution*) 16.00 for windows. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xy}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0,00 sampai dengan 1,000. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.

H. Teknik Analisa Data

1. Analisa Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda adalah regresi yang akan digunakan untuk mengestimasi suatu variable yang melibatkan lebih dari dua variable independen.⁶⁶

Bentuk umum persamaan regresi yang menggunakan dua variable independent adalah sebagai berikut :

⁶⁶ Alghifari, , *Analisis Regresi Teori, Kasus, dan Solusi, Edisi kedua*, (Yogyakarta BPFE 2002). hlm 224

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat *prestasi belajar*

a = Koefisien

X₁ = Variabel bebas *pola asuh otoriter*

X₂ = Variabel bebas *pola asuh demokratis*

X₃ = Variabel Bebas *pola asuh permisif*

b₁...b₄ = Koefisien Regresi

+/_ = tanda yang menunjukkan arah atau hubungan antara Y dengan X₁ atau X₂ X₃ X₄

Apabila nilai regresi positif, maka variable bebas dan terikat bersifat searah, dengan kata lain prestasi belajar tinggi atau prestasi belajar rendah nilai dari Pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif mempengaruhi prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon. Dan apabila bertanda negative maka kenaikan dari variable bebas terjadi bersama-sama dengan penurunan variable terikat.

a. Pengujian Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R₂) merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antar variable independen dan variable dependen dalam suatu persamaan regresi, dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan kemampuan

variable X (X_1 , X_2 , dan X_3) yang merupakan variable bebas menerangkan atau menjelaskan variable Y yang merupakan variable tidak bebas, semakin besar nilai koefisien determinasi semakin baik kemampuan variable X menerangkan atau menjelaskan variable Y.

Untuk mengetahui hipotesis yang diajukan tersebut bermakna apa tiada maka digunakan perhitungan dengan Uji Statistik sebagai berikut:

b. Uji Statistik F (Simultan)

Merupakan alat uji statistik secara simultan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Dalam Sugiyono Dinyatakan sebagai berikut:

$$\frac{F R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)} = R^2/k$$

Keterangan :

R = Koefisien Korelasi Berganda

k = banyaknya Variabel Bebas

n = Ukuran Sampel⁶⁷

c. Uji T (t-tes)

Uji t dimaksudkan untuk melihat signifikan dari pengaruh variable independen secara individual terhadap variable dependen dengan asumsi variable independen lainnya konstan.

⁶⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. (Bandung. 1999) hlm 223

Tingkat kepercayaan dari uji t ini adalah 95% dengan tingkat kesalahan 5%.

Adapun rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

$$t\text{-tes} = \frac{r(n-2)}{1-r^2}$$

keterangan :

t = uji hipotesis

r = koefisien regresi

n = jumlah responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah SMP Negeri 2 Jabon

SMP Negeri 2 Jabon berdiri pada tahun 1998, yang didirikan oleh bapak Soejono, selaku kepala desa di desa permisan. Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh SMP Negeri 2 Jabon pada tahun 2005/2006 kepala sekolah resmi dijabat oleh Dra. Ramini, M. pd. Dengan kepemimpinan yang diperankan oleh Beliau, maka SMP Negeri 2 Jabon menjadi sekolah yang lebih maju. Hal ini terbukti dengan semakin bertambahnya siswa yang masuk ke sekolah tersebut, tenaga kependidikan yang profesional dan selalu berprestasi dalam mengikuti berbagai perlombaan dalam bidang kedisiplinan lebih ditingkatkan dan sebagainya.

2. Letak Geografis SMP Negeri 2 Jabon

SMP Negeri 2 Jabon berada di desa Permisan tepatnya, di jalan Permisan No 1 Jabon. Sidoarjo. Nomor telpon (0343) 850886, 085645124929.

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi sekolah:

Tri karsa: Berprestasi, Bertakwah, dan Berbudi Luhur

b. Misi Sekolah

Misi sekolah kami adalah “SAPTA BHAKTI” meliputi:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
2. Melaksanakan pelatihan secara intensif bagi siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan semangat keunggulan.
3. Melaksanakan pembinaan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Melaksanakan pembinaan penghayatan ajaran agama bagi seluruh warga sekolah untuk diterapkan/diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Melaksanakan pembinaann sikap moral secara terus menerus dan berseninambungan bagi seluruh siswa sehingga tumbuh dan berkembang kesadaran tentang pentingnya penerapan tata krama dalam berinteraksi dengan masyarakat.
6. Melaksanakan penataan lingkungan sekolah dalam upaya memfasilitasi kegiatan pembelajaran secara bertahap
7. Menerapkan manajemen partisipasif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.

4. Data Siswa 4 (empat tahun terakhir)

Untuk mengetahui keadaan siswa SMP Negeri 2 Jabon selama perjalanannya, maka tabel berikut akan memaparkan data siswa SMP Negeri 2 Jabon selama empat tahun terakhir ini.

Tabel 4.1
Data Siswa

Tahun Pelajaran	Kelas VIII		Kelas VIII		Kelas IX	
	Jumlah Siswa	Rombongan belajar	Jumlah Siswa	Rombongan belajar	Jumlah Siswa	Rombongan belajar
2008/2009	242	6	197	5	133	4
2009/2010	245	6	243	6	191	5
2010/2011	241	6	241	6	243	6
2011/2012	209	6	236	6	238	6

Keberadaan siswa SMP Negeri 2 Jabon sangat beragam dan cukup kompleks, keragaman tersebut antara lain :

- a. Siswa SMP Negeri 2 Jabon terdiri dari berbagai macam keadaan keluarga, kebanyakan diantara mereka berada di lingkungan keluarga yang tingkat ekonominya menengah kebawah, ada juga yang orangtuanya mampu dan bergaya mewah tetapi kurang perhatian terhadap pendidikan, ada pula yang kurang mampu/minus ekonominya dan minder, mereka tidak juga peduli terhadap anaknya karena mereka mementingkan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Hal yang seperti itulah yang sering mengakibatkan siswa nakal dan acuh tak acuh terhadap pelajaran, mereka tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pelajaran.

- b. Letak geografis SMP Negeri 2 Jabon tidak strategis karena sekolah terletak di tengah sawah, dan masuk ke desa-desa. Namun kebanyakan siswa mengendarai sepeda sendiri ketika akan berangkat ke sekolah, karena rumah siswa tidak jauh dari sekolah, dan sebagian kecil mereka untuk tidak terlambat, karena jarak rumah dan sekolah jauh.

5. Data Ruang Belajar (Kelas)

Keadaan ruang belajar di SMP Negeri 2 Jabon ada dalam kategori, baik sedang kurang, pada ruang belajar ini ada dalam kategori baik, karena pada tabel dibawah menunjukkan:

Tabel 4.2
Data Ruang Belajar Siswa

Kondisi	Jumlah dan Ukuran			Jumlah (a+b+c)
	Ukuran 7x9 m ²	Ukuran > 63 m ²	Ukuran < 63 m ²	
Baik	18	-	-	18

6. Data Ruang Belajar Lainnya

Pada ruangan Lab SMP Negeri 2 Jabon, pada beberapa ruangan terdapat ruangan yang kurang memenuhi karena ukurannya terlalu kecil,

dan karena sedikitnya Lab, terdapat 4 buah Lab sebagai sarana belajar siswa, pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Ruang Belajar Lainnya

NO	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1.	Perpustakaan	1	61	Kurang memenuhi syarat
2.	Lab. IPA	2	108	
3.	Ketrampilan			
4.	Multimedia			
5.	Kesenian	1	49	
6.	Lab. Bahasa			
7.	Lab. Komputer			
8.	PTD			
9.	Serbaguna/Aula			

7. Data Guru

Keadaan guru di SMP Negeri 2 Jabon ini ada dua macam yaitu guru tetap dan guru tidak tetap. Pada tabel berikut ini disebutkan tentang data guru tetap dan tidak tetap di SMP Negeri 2 Jabon antara lain:

Tabel 4.4
Data Guru

Jumlah Guru/ Staf	Bagi SMP Negeri		Bagi SMP Swasta	
Guru Tetap (PNS/Yayasan)	35	Org	-	Org
Guru Tidak Tetap/ Guru Bantu	1	Org	-	Org
Guru PNS Dipekerjakan (DPK)	-	Org	-	Org

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

Ada dua syarat penting yang berlaku pada sebuah angket, yaitu keharusan sebuah angket untuk valid dan reliabel. Suatu angket dikatakan valid (sah) jika pertanyaan pada suatu angket mampu untuk mengungkapkan yang akan diukur oleh angket tersebut. Sedangkan suatu angket dikatakan reliabel (andal) jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian validitas dan reliabilitas adalah proses menguji butir-butir pertanyaan yang ada dalam sebuah angket, apakah isi dari pertanyaan tersebut sudah valid atau reliabel. Jika butir-butir sudah valid dan reliabel, berarti butir-butir tersebut sudah bisa digunakan untuk dijadikan prediktor variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini butir-butir angket dikatakan valid apabila nilai *Alpha* dari setiap variabel lebih besar dari *r* tabel (0,6). Merupakan analisis untuk mengetahui apakah jumlah butir pertanyaan atau item mampu

mengungkapkan variabel yang diungkapkan. Pengujian ini diukur dengan koefisien korelasi *Product Moment*. Adapun hasil pengujian tersebut dengan taraf signifikan 0.05.

Tabel 4.5
Validitas Variabel Otoriter (X1)

		X1
item1	Pearson Correlation	.455**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
item2	Pearson Correlation	.480**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
item4	Pearson Correlation	.380**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	60
item6	Pearson Correlation	.512**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
item8	Pearson Correlation	.405**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.6
Reabilitas Variabel Otoriter (X1)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.651	.642	6

Tabel 4.7
Validitas Variabel Demokratis (X2)

Correlations		
		x2
Item 9	Pearson Correlation	.523**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	30
Item 2	Pearson Correlation	.518**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	30
Item 3	Pearson Correlation	.734**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Item 5	Pearson Correlation	.627**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Item 7	Pearson Correlation	.741**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.8
Reabilitas Variabel Demokratis (X2)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.699	.732	9

Tabel 4.9
Validitas Variabel Permisif (X3)
Correlations

		x1
Item 1	Pearson Correlation	.506**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
Item 2	Pearson Correlation	.505**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
Item 4	Pearson Correlation	.372**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	60
Item 6	Pearson Correlation	.451**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
Item 8	Pearson Correlation	.419**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.10
Reabilitas Variabel Permisif (X3)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.699	.732	9

Dari tabel diatas menunjukkan semua item pertanyaan untuk variabel Pola asuh otoriter mempunyai koefision alpha 0, 651, Demokratis 0, 699 dan Permisif 0,699 dengan demikian berarti bahwa item pertanyaan untuk variabel pola asuh otoriter, Demokratis dan Permisif valid dan reabel.

2. Analisis Data Pola asuh Orangtua

Kepada 60 responden siswa yang yang berprestasi diberikan 24 pertanyaan yang terdiri 8 item pernyataan Otoriter, 8 pernyataan Demokratis, dan 8 pernyataan permisif. Dari pernyataan-pernyataan yang diberikan telah diperoleh skor tertinggi dan terendah sesuai dengan kriteria pola asuh masing-masing.

a. Otoriter

Dari 14 pernyataan yang disediakan didapat skor tertinggi 29 dan skor terendah 18, maka panjang kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas Interval } \frac{29-18}{4} = 2.75$$

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	29-27	Sangat baik	1	1%
2	24-26	Baik	7	11%
3	23-21	Sedang	33	59%
	20-18	Kurang	19	29%
Jumlah			60	100%

Dari tabel distribusi frekuensi pola asuh otoriter diatas diperoleh frekuensi 1 atau 1 % dengan kriteria sangat baik, frekuensi 7 atau 11 % kriteria baik, frekuensi 33 atau 59 % dengan kriteria sedang, frekuensi 19 atau 29 % dengan kriteria kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon orangtua mereka sangat

sedikit menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya dengan frekuensi 7 dan persentase 11%

Dari tabel hasil SPSS dibawah ini menunjukkan bahwa hasil dari Uji t terhadap variabel pola asuh demokratis (X1) dengan signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,007 < 0,05$), menunjukkan bahwa variabel X1 (pola asuh otoriter) terdapat hubungan negatif terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon.

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi Pola Asuh Otoriter
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	168.847	7.728		21.848	.000
X1	-.753	.270	-.334	-2.782	.007
X2	.297	.188	.192	1.582	.119
X3	.351	.206	.208	1.706	.093

a. Dependent Variable: Y

b. Demokratis

Dari 8 pernyataan yang disediakan didapat skor tertinggi 31 dan skor terendah 16, maka panjang kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas Interval} = \frac{31-16}{4} = 3.75$$

Tabel 4.13
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	31-28	Sangat baik	9	15%
2	27-24	Baik	29	49%
3	23-20	Sedang	18	30%
4	19-16	Kurang	4	6%
Jumlah			60	100%

Dari tabel distribusi frekuensi pola asuh demokratis diatas diperoleh frekuensi 9 atau 15 % dengan kriteria sangat baik, frekuensi 29 atau 49 % kriteria baik, frekuensi 18 atau 30 % dengan kriteria sedang, frekuensi 4 atau 6 % dengan kriteria kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon yang sebagian besar orangtuanya menerapkan pola asuh demokratis kriteria baik dengan frekuensi 29 atau persentase 49 %.

Tabel 4.14
Hasil Analisis Regresi Pola Asuh Otoriter
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	168.847	7.728		21.848	.000
	X1	-.753	.270	-.334	-2.782	.007
	X2	.297	.188	.192	1.582	.119
	X3	.351	.206	.208	1.706	.093

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas menunjukkan hasil dari SPSS nilai uji t terhadap variabel pola asuh demokratis (X2) dengan signifikansi t lebih kecil dari 5 % ($0,119 < 0,05$), maka secara parsial variabel pola asuh demokratis (X2) terdapat hubungan positif terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon.

c. Permisif

Dari 8 pernyataan yang disediakan didapat skor tertinggi 24 dan skor terendah 8, maka panjang kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas Interval } \frac{24-8}{4} = 4$$

Tabel 4.15
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Permisif

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	24-20	Sangat baik	7	4%
2	19-15	Baik	40	43%
3	14-10	Sedang	12	52%
4	9-5	Kurang	1	1%
Jumlah			60	100%

Dari tabel distribusi frekuensi pola asuh permisif diatas diperoleh frekuensi 7 atau 4% dengan kriteria sangat baik, frekuensi 40 atau 43 % kriteria baik, frekuensi 12 atau 52 % dengan kriteria sedang, frekuensi 1 atau 1% dengan kriteria kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon yang sebagian besar orangtuanya menerapkan pola asuh yang permisif kriteria baik dengan frekuensi 40 atau 43 %.

Dari hasil SPSS dibawah ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh permisif dengan prestasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Jabon, pada uji t menunjukkan bahwa signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,093 < 0,05$)

Tabel 4.16
Hasil Analisis Regresi Pola Asuh Otoriter
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	168.847	7.728		21.848	.000
	X1	-.753	.270	-.334	-2.782	.007
	X2	.297	.188	.192	1.582	.119
	X3	.351	.206	.208	1.706	.093

a. Dependent Variable: Y

Hasil dari analisis deskriptif dari tiap-tiap sub variabel diatas mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas VIII yang berprestasi di SMP Negeri 2 Jabon adalah campuran dari ketiga jenis pola asuh yang diteliti, akan tetapi disini orangtua dari siswa VIII Negeri 2 Jabon banyak menerapkan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

3. Analisis Data *Prestasi Belajar*

Prestasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghargaan atas hasil belajar yang diambil dari nilai raport ujian semester yang dicapai oleh

siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon, dari kelas VIII terdiri dari 6 kelas dan tiap-tiap kelas diambil yang nilai raportnya mendapatkan peringkat 1-10. Nilai dari semua responden diperoleh nilai tertinggi 90 dan terendah 80. Maka skor dari nilai tersebut dapat dibuat kelas interval sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas interval: } \frac{90-80}{10} = 1$$

Tabel 4.17
Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	90-89	Amat baik	2	3%
2	88-87	Baik	4	7%
3	86-85	Cukup baik	9	15%
4	84-83	Cukup	18	30%
5	82-81	Kurang	23	38%
6	80-79	Rendah	4	7%
Jumlah			60	100%

Tabel 4.8 Data Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Nilai Raport Siswa, Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa prestasi belajar siswa yang paling tinggi berada pada kategori amat baik yaitu pada presentase 3% dengan 2 responden, dengan prestasi belajar yang baik yaitu pada presentase 7% dengan 4 responden, sedangkan untuk 9 responden lainnya mempunyai prestasi cukup baik total presentase sebesar 15 %. Dan prestasi belajar cukup yaitu pada presentase 30% dengan 18 responden, prestasi belajar kurang yaitu pada presentase 38% dengan 23 responden, dan prestasi belajar rendah yaitu pada presentase 7% dengan 4 responden.

Untuk mengetahui korelasi antara pola Asuh Orangtua dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Jabon, terlebih dahulu peneliti melakukan uji hepotesis dengan metode analisis statistik regresi linier berganda. Ada tidaknya pengaruh antara pola asuh dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon.

a) Uji F

Dari uji F di dapat signifikansi 0,004 yang artinya, membuktikan bahwa variabel bebas (pola asuh) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikansi terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon atau dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.18
Hasil Analisis Regresi Pola Asuh Otoriter, Demokratis, Permisif
Model Summary

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	273,550	3	91,183	4,897	,004(a)
	Residual	1042,633	56	18,618		
	Total	1316,183	59			

a Predictors: (Constant), X_3 , X_1 , X_3

b Dependent Variable: Y

b) Uji t

Dari hasil uji t pola asuh otoriter di dapatkan nilai signifikansi 0,007, dan pola asuh demokratis di dapatkan nilai signifikansi 0,119, sedangkan pola asuh Permisif di dapatkan nilai signifikansi 0,093. Dapat disimpulkan bahwa secara individual variabel yang berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

c) Uji Determinasi

Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen (pola asuh) dan variabel dependent (prestasi belajar) Hasil kolerasi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

Tabel 4.19
Hasil Analisis Regresi Pola Asuh Orangtua

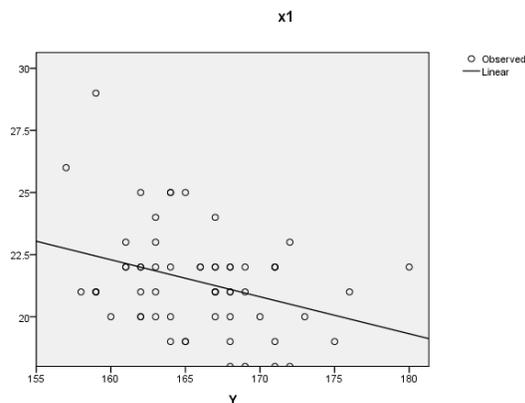
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,456(a)	,208	,165	4,315

a. Predictors: (Constant), X_3 , X_2 , X_1

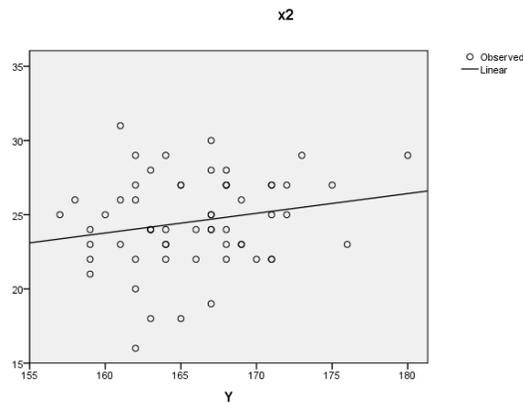
Pada tabel diatas sudah jelas bahwa nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,165 atau 16,5%. Menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan variabel independen, yaitu Pola Asuh Otoriter, Demokratis, Permisif diterima terhadap prestasi belajar.

Gambar 4.2
Observed Linier X_1 (Otoriter)



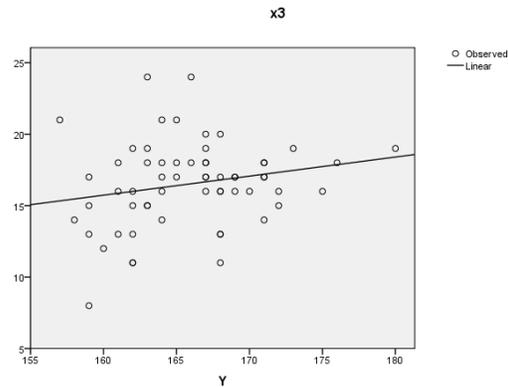
Sudah jelas pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter mendapat nilai sebanyak 22% yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter mempunyai pengaruh negatif terhadap prestasi belajar.

Gambar 4.3
Obseved Linier X₂ Demokratis



Sudah jelas pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendapat nilai sebanyak 24% yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar.

Gambar 4.4
Observed Linier Permisif



Sudah jelas pada gambar 4.4 menunjukkan bahwa pola asuh permisif mendapat nilai sebanyak 15%, akan tetapi menunjukkan bahwa pola asuh permisif mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar.

Dari gambar diatas sudah jelas bahwa kemampuan menjelaskan variabel independen, yaitu Pola Asuh Otoriter, Demokratis, Permisif diterima terhadap prestasi belajar.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon

Pola asuh otoriter adalah yang mana Orangtua menentukan segala kegiatan secara paksa. Orangtua yang memastikan apa yang akan dilakukan anaknya, seperti jadwal belajar dan jadwal bermain anak dan anak tidak diberi kesempatan untuk turut menentukan kegiatannya, semuanya ditentukan dari orangtua tanpa adanya diskusi antara anak dan orangtua.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter ini biasanya akan bersifat tenang, tidak melawan, tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang baik. Anak akan selalu berusaha menyesuaikan pendiriannya dengan kehendak orang lain (yang berkuasa, orangtua). Dengan demikian kreativitas anak akan berkurang, daya fantasinya kurang, dengan demikian mengurangi kemampuan anak untuk berpikir abstrak. Sementara itu, pada keluarga yang demokratis anak dapat melakukan banyak eksplorasi.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang

dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertindak laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons.

Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat dan gurunya pun sudah mengajarkan dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Dalam contoh tersebut, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak bisa diamati. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement) penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respons akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (negative reinforcement) respons pun akan tetap dikuatkan.

Misalnya, ketika peserta didik di beri tugas oleh guru. Ketika tugasnya ditambahkan, maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka

penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif (positif reinforcement) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktifitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (negative reinforcement) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respons.¹

Dari penjelasan diatas, teori behavioristik ini tidak mengakui adanya bakat dan minat peserta didik, dan cenderung memaksakan peserta didik untuk belajar. Sama halnya dengan dengan pola asuh otoriter yang mana orangtua berkuasa terhadap anaknya.

Hasil analisis statistik deskriptif yang sudah dijabarkan pada bab IV diketahui pola asuh otoriter mendapatkan frekuensi sebanyak 7 atau 11% pada kriteria baik, dan bisa dijelaskan pada hasil SPSS dibawah ini

Dan pada uji t terhadap variabel pola asuh otoriter (X_1) di dapatkan signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,007 < 0,05$), maka secara parsial variabel pola asuh otoriter terdapat pengaruh yang negatif dengan variabel prestasi belajar (Y).

2. Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon

Anak yang dibesarkan dalam susunana keluarga yang demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar

¹ <http://suryabrata/> diterbitkan. 22 Maret, 2012

menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya.

Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya. Bimbingan kepada anak tentu harus diberikan. Anak yang mempunyai sikap agresif atau dominasi, kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Pola asuh demokratis ini pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka.

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.²

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan

² <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/24/teori-belajar-kognitivisme/>. Diterbitkan 24 October 2011

kehendak guru. Sama juga dengan pola asuh demokratis yang mana orangtua tidak memaksa kehendak anaknya dan mendiskusikan dahulu dengan anak apabila anak inginkan.

Dari hasil SPSS menunjukkan pola asuh demokratis terdapat pengaruh yang positif dengan prestasi belajar. Pada uji t terhadap variabel pola asuh Demokratis (X_2) dengan signifikan t sebesar lebih kecil dari 5% ($0,119 < 0,05$).

3. Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon

Penerapan pola asuh permisif yang ditandai dengan orangtua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan anak. Serta adanya kebebasan pada anak tanpa batas untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Semua keputusan diserahkan pada anak tanpa pertimbangan orangtua.

Pola asuh ini anak adalah subyek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi mengungkapkan kesulitan, kegelisahan kepada orangtua karena ia tahu, orangtua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha mendiktenya.

Pada pola asuh permisif, anak akan memiliki rasa percaya diri yang besar, tapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah disekolah, karena anak menganggap orangtuanya tidak pernah memberi aturan, pengarahan, serta diberi

kebebasan tanpa batas sehingga dimanapun anak berada ia merasa bebas untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.

Akan tetapi dari hasil SPSS menunjukkan bahwa pola asuh permisif lebih besar pengaruh signifikan terhadap variabel prestasi belajar (Y) Pada uji t terhadap variabel pola asuh permisif (X_3) yang signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,093 < 0,05$), maka secara parsial variabel pola asuh permisif terdapat pengaruh yang positif dengan variabel prestasi belajar (Y).

4. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Dalam faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah salah satunya adalah pola asuh orangtua yang meliputi Cara orangtua mendidik, Relasi antar anggota keluarga, Suasana rumah tangga, Keadaan ekonomi keluarga, Pengertian orangtua, Latar belakang kebudayaan.

Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Jabon, terlebih dahulu peneliti melakukan uji hipotesis dengan metode analisis statistik regresi linier berganda. Ada tidak pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di

SMP Negeri 2 Jabon, dan hasil kolerasi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

Pola asuh orangtua yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, nilai dari pola asuh demokratis signifikansi t 0,119. Dan pola asuh permisif di dapatkan signifikansi t sebesar 0,093. Sedangkan pola asuh otoriter mendapatkan nilai signifikansi t 0,007. Pada tabel 4.19 sudah jelas bahwa nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,165 atau 16,5%. Menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan variabel independen, yaitu Pola Asuh Otoriter, Demokratis, Permisif diterima. Dan sig 0,004 yang artinya, pola asuh memiliki pengaruh yang signifikansi dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya disertai dengan analisis data maka dalam penelitian pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi siswa dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua adalah cara orangtua mendidik anak atau interaksi antara orangtua dan anak selama masa pengasuhan dan perawatan dengan tujuan untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya pada kehidupan yang lebih baik dalam suatu lingkungan keluarga.
 - a. Pola asuh otoriter mendapatkan signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,007 < 0,05$). Menunjukkan bahwa pola asuh otoriter mempunyai pengaruh yang negatif dengan prestasi belajar siswa.
 - b. Pola asuh demokratis mendapatkan signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,119 < 0,05$). Dan menunjukkan pola asuh demokratis terdapat pengaruh yang positif dengan prestasi belajar siswa.
 - c. Pada pola asuh permisif signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,093 < 0,05$), menunjukkan pola asuh permisif adanya pengaruh yang positif dengan prestasi belajar.
 - d. Dari tiga tipe pola asuh diatas diantanya pola asuh Otoriter, Demokratis dan Permisif adalah yang paling tinggi nilai signifikannya adalah pola asuh Demokratis dan Permisif, yang menunjukkan bahwa pola asuh

demokratis dan permisif mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon.

- e. Pada uji hipotesis ini menunjukkan bahwa adanya hubungan pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jabon dari hasil perhitungan di dapatkan sig F 5% ($0,004 < 0,05$).

B. Saran

Penelitian telah dilakukan, maka dari pengalaman hasil penelitian peneliti menawarkan beberapa saran :

1. Bagi orangtua
 - a. Orangtua hendaknya menerapkan pola asuh demokratis, dan hendaknya jangan menerapkan pola asuh permisif dan otoriter
 - b. Orangtua hendaknya sering melakukan komunikasi dengan anak, membahas masalah belajar atau masalah yang ada di sekolah
 - c. Jika anak melakukan kesalahan hendaknya di beri peringatan atau hukuman kepada anak yang sesuai kesalahan anak tanpa harus dengan kekerasan.
 - d. Memberi contoh sikap yang baik seperti berkata dengan halus tidak menggunakan kata-kata yang kasar.
 - e. Bagi orangtua anak hendaknya diberi pujian ataupun penghargaan ketika mereka mendapatkan prestasi yang baik

- f. Orangtua sebaiknya memberikan perhatian terhadap anak-anak agar anak dapat mengembangkan potensi mereka dan merai prestasinya berprestasinya..
2. Bagi anak /siswa
 - a. Bersikap terbuka dengan orangtua terhadap masalah yang dihadapi.
 - b. Bersikap positif kepada orangtua ketika anak mendapatkan hukuman atau peringatan
 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, dan peneliti selanjutnya dapat menghubungkan aspek-aspek pola asuh dengan variabel yang lain seperti seperti pola asuh orangtua terhadap motivasi berprestasi dan lain sebagainya Demikian halnya dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar pada penelitian ini.

Data Mentah Pola Asuh Orangtua																												
No	Kelas 8 A	item 1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14	item15	item16	item17	item18	item19	item20	item21	item22	item23	item24			
1	Risna Amaliyah	3	2	3	3	2	1	3	3	20	2	4	3	2	3	2	3	3	22	2	1	2	2	3	2	2	16	
2	Lailis Riski Amaliyah	3	2	3	3	2	1	3	4	21	3	3	3	3	2	3	3	23	1	1	2	2	2	1	2	13		
3	Silvi Indah Lestari	4	3	1	3	1	2	3	4	21	1	4	4	2	4	2	4	3	24	2	1	1	2	4	2	2	16	
4	Lilis Fitriatun Nadhifah	4	3	1	3	1	1	2	4	19	4	4	4	3	4	2	3	4	28	4	4	1	2	3	3	2	1	20
5	Nur Wahyu Ningsih	3	2	2	3	3	2	3	3	21	2	2	2	3	2	2	2	3	18	2	2	2	2	3	2	3	19	
6	Rosidatul Ummah	1	2	4	3	4	4	1	3	19	4	1	4	4	1	2	1	1	18	4	2	4	2	1	4	2	2	21
7	Astri Febrianti	3	3	2	4	2	2	3	3	22	2	4	4	3	3	2	4	4	26	1	1	2	2	4	1	2	3	16
8	Dwi Cahya Ningsih	4	3	1	3	2	1	4	3	21	3	3	3	3	2	3	4	24	1	2	2	2	3	1	2	2	15	
9	Asmaur Rohmaniyah	4	3	1	3	2	1	4	4	22	2	4	4	3	3	3	3	4	26	1	1	2	1	2	1	1	2	11
10	Cici Lestari	3	3	2	3	3	1	3	3	21	3	3	4	3	3	3	3	4	26	2	2	1	2	2	1	2	2	14
Kelas 8 B																												
11	Ikrimatul Nur Jazilah	4	3	1	3	3	2	3	3	22	1	3	3	3	3	2	3	4	22	2	1	2	2	3	1	2	3	16
12	Willadatul Muslikhah	4	3	2	2	3	2	4	4	24	2	3	4	3	3	2	3	4	24	2	2	2	2	3	2	3	2	18
13	Puput Khumairoh	2	2	2	2	3	1	3	3	18	1	3	4	3	4	1	3	4	23	1	1	2	3	2	2	3	2	16
14	Yusvita Kumala Sari	2	3	2	2	2	1	4	4	20	4	4	4	4	2	4	3	3	28	1	1	2	2	3	1	3	2	15
15	Mas Latifatul Faizah	1	3	2	2	3	3	3	4	21	3	3	3	2	3	2	2	3	21	2	1	2	2	2	1	2	1	13
16	Nailatul Rofidhoh	4	2	2	1	3	2	3	3	20	2	3	4	4	3	2	3	2	23	3	1	1	1	4	2	3	3	18
17	Riski Anggraini	4	4	1	4	3	4	3	3	26	1	3	4	4	4	1	4	4	25	1	1	4	3	4	2	3	3	21
18	Devi Fita Sari	4	4	4	4	1	4	4	4	29	1	4	4	1	4	1	4	4	23	1	1	1	1	1	1	1	1	8
19	Hasta Wijayanti	3	4	2	4	2	2	4	4	25	2	3	4	3	3	1	3	4	23	3	2	4	2	3	2	2	3	21
20	Dwi Rahmahwati	3	2	2	2	1	4	4	4	22	4	4	4	4	3	2	4	4	29	1	1	1	2	4	1	1	3	14
Kelas 8 C																												
21	Uci Fadlilatul Sholikhah	4	3	1	2	4	1	4	3	22	4	4	4	3	4	1	3	4	27	1	2	2	2	3	2	1	1	14
22	Siti Masrukha	4	4	1	1	3	3	2	3	21	1	4	2	1	2	2	3	4	19	2	1	4	3	1	3	4	1	19
23	Rochmatul Laili Maghfiroh	4	3	2	4	3	1	4	4	25	2	3	4	3	4	3	4	4	27	2	1	2	2	3	1	3	3	17
24	Ainin Fahmiyah Haq	4	4	1	3	1	1	4	4	22	4	3	4	3	4	1	4	4	27	1	1	1	1	3	1	1	2	11
25	Pratiwi Puji Lestari	3	4	1	3	3	2	3	4	23	4	4	4	4	3	4	4	31	3	1	1	2	1	3	4	3	18	
26	Guntur Bumi Surya Putra	4	3	2	4	1	2	1	3	20	1	3	1	3	2	1	1	4	16	4	1	1	1	4	1	1	2	15
27	Widya Ningrum	4	2	2	3	3	4	3	4	25	2	3	4	4	3	4	3	4	27	2	1	3	2	3	2	3	3	19
28	Siti Musdalifah	3	3	1	2	3	2	3	3	20	4	3	4	3	3	1	3	4	25	1	2	2	2	1	1	1	2	12
29	Lisa Rianti Safitri	4	3	1	4	2	1	4	3	22	4	4	4	4	4	1	4	4	29	1	1	1	2	3	1	1	1	11
30	Muhammad Samrotul Fu'adi	3	2	2	3	3	2	3	3	21	2	4	3	2	3	2	3	3	22	1	1	3	2	3	2	3	2	17
Kelas 8 D																												
31	Lailatul Insirom	4	4	1	3	2	2	3	3	22	2	3	3	3	3	1	3	4	22	2	2	1	2	4	2	2	2	17
32	Imatus Sholikhah	4	4	1	3	2	1	4	1	20	3	3	4	3	4	2	4	4	27	1	1	1	2	3	1	2	2	13
33	Amirotul makhfudho	3	3	2	3	2	1	4	4	22	2	4	4	1	3	2	3	3	22	4	1	1	2	4	2	2	2	18
34	Imaniah	4	3	1	4	1	1	4	3	21	1	3	4	3	3	1	4	4	23	3	1	2	1	4	2	2	2	17
35	Berlina Febrianti	4	3	2	3	3	3	3	4	25	3	2	3	3	3	2	4	4	24	2	1	2	2	3	1	3	2	16
36	Choirun Nisa'	2	3	2	3	3	1	4	4	22	3	3	3	4	4	3	4	4	28	4	2	1	2	1	1	3	3	17
37	Fike Nur Jannah	4	3	1	4	1	1	4	3	21	1	3	4	4	3	2	4	4	25	2	2	2	2	4	2	1	1	16
38	Hanimatul Fikriyah	2	3	2	1	3	2	4	4	21	2	4	3	1	3	1	3	3	20	2	1	2	2	3	2	3	3	16
39	Yustina Anggraini	4	3	2	3	2	2	3	4	23	3	3	2	4	2	4	3	24	2	1	2	2	4	2	3	2	2	18
40	Makhnunah	2	2	2	3	3	2	2	3	19	3	3	3	1	3	2	4	3	22	2	1	2	3	2	1	3	3	17
Kelas 8 E																												
41	Marisatul Machfudho	4	2	2	3	2	2	3	4	22	2	3	4	3	4	1	4	4	25	2	1	1	3	4	2	1	3	17
42	Linda Wati	2	2	2	3	3	1	4	3	20	4	3	4	4	4	3	4	4	30	2	2	2	2	4	1	3	2	18
43	Izzatul Farikha	2	3	1	3	3	1	3	3	19	2	4	4	3	4	2	4	4	27	3	1	2	1	3	2	4	2	18
44	Amaliah Eka Wardani	4	4	1	3	1	1	4	4	22	1	3	4	3	4	1	4	4	24	4	4	1	4	4	1	2	4	24
45	Mita Zirli	2	3	2	3	3	1	4	4	3	21	3	3	4	2	3	2	4	25	3	1	2	2	4	1	2	2	17

46	Susi Dwi Ratnasari	4	4	1	3	1	1	4	4	22	1	3	4	4	3	1	4	4	24	4	1	2	2	4	1	2	4	20	
47	Dewi Susanti	4	4	1	3	1	1	4	4	22	1	3	4	3	4	1	4	4	24	4	4	1	4	4	1	2	4	24	
48	Uswatun Hasanah	4	3	1	3	2	4	4	3	24	2	3	4	3	3	2	3	4	24	3	2	1	1	3	2	2	1	15	
49	Anita Firdaus	1	3	2	3	2	2	3	4	20	3	3	3	1	3	1	4	4	22	2	1	1	1	4	1	1	2	13	
50	Muhammad Maulan	4	4	1	3	1	3	2	4	22	1	3	4	2	1	4	4	4	23	1	1	1	1	3	4	1	1	13	
Kelas 8 F																													
51	Annita Siska Alfiana	3	2	3	2	3	2	3	4	22	3	4	4	4	4	2	4	4	29	1	2	2	2	3	4	1	3	3	19
52	Risa Andini Sutrisno	2	3	3	3	2	3	2	3	21	2	2	4	4	3	1	4	3	23	2	2	2	2	4	2	2	2	2	18
53	Cici Fauziyah	2	2	2	3	2	1	4	3	19	2	4	4	3	4	2	4	4	27	2	2	2	2	3	2	2	2	3	18
54	Ulul Azmi	2	2	2	3	2	1	4	3	19	2	4	4	3	4	2	4	4	27	1	2	2	2	3	1	2	3	16	
55	Zakiyatul Fakhroh	2	2	1	2	4	1	4	4	20	4	4	4	4	4	2	3	4	29	1	1	3	3	4	1	3	3	19	
56	Silvi Nur Millah	3	2	1	3	1	1	4	3	18	2	3	4	4	4	2	4	4	27	3	2	2	2	3	1	1	3	17	
57	Lailatul Mukarromah	3	2	2	2	1	1	4	3	18	2	4	4	3	4	1	3	4	25	1	1	1	2	3	2	2	3	15	
58	Muhammad Linggar Prasetyo	4	4	1	3	2	1	4	4	23	3	4	4	4	4	1	3	4	27	1	1	1	2	3	3	2	3	16	
59	Annisa Fitriyani	2	2	2	2	2	2	3	3	18	3	3	3	3	3	2	3	2	22	2	2	2	2	3	2	2	3	18	
60	Ayu Nur Sa'diyatul Fitriyah	3	3	1	4	2	1	4	4	22	4	3	3	3	4	1	4	4	26	2	1	2	2	4	2	2	2	2	17

Data Nilai Rata-Rata Siswa Semester Genap

No	Nama	Nilai Rata-Rata	Peringkat
	Kelas 8 A	Siswa	
1	Risna Amaliyah	86	1
2	Lailis Riski Amaliyah	84	2
3	Silvi Indah Lestari	83	3
4	Lilis Fitriatun Nadhifah	83	4
5	Nur Wahyu Ningsih	82	5
6	Rosidatul Ummah	82	6
7	Astri Febrianti	81	7
8	Dwi Cahya Ningsih	81	8
9	Asmaur Rohmaniyah	81	9
10	Cici Lestari	80	10
	Kelas 8 B		
11	Ikrimatul Nur Jazilah	84	1
12	Willadatul Muslikhah	84	2
13	Puput Khumairoh	87	3
14	Yusvita Kumala Sari	81	4
15	Mas Latifatul Faizah	81	5
16	Nailatul Rofidhoh	81	6

17	Riski Anggraini	80	7
18	Devi Fita Sari	80	8
19	Hasta Wijayanti	80	9
20	Dwi Rahmahwati	81	10
	Kelas 8 C		
21	Uci Fadlilatul Sholikhah	86	1
22	Siti Masrukha	84	2
23	Rochmatul Laili Maghfiroh	83	3
24	Ainin Fahmiyah Haq	85	4
25	Pratiwi Puji Lestari	82	5
26	Guntur Bumi Surya Putra	82	6
27	Widya Ningrum	82	7
28	Siti Musdalifah	82	8
29	Lisa Rianti Safitri	82	9
30	Muhammad Samrotul Fu'adi	81	10
	Kelas 8 D		
31	Lailatul Insirom	85	1
32	Imatus Sholikha	84	2
33	Amirotul makhfudho	84	3
34	Imaniah	84	4
35	Berlina Febrianti	83	5

36	Choirun Nisa'	83	6
37	Fike Nur Jannah	82	7
38	Hanimatul Fikriyah	82	8
39	Yustina Anggraini	82	9
40	Makhnunah	81	10
	Kelas 8 E		
41	Marisatul Machfudho	85	1
42	Linda Wati	84	2
43	Izzatul Farikha	84	3
44	Amaliah Eka Wardani	84	4
45	Mita Zirli	83	5
46	Susi Dwi Ratnasari	83	6
47	Dewi Susanti	82	7
48	Uswatun Hasanah	82	8
49	Anita Firdaus	82	9
50	Muhammad Maulan	81	10
	Kelas 8 F		
51	Annita Siska Alfiana	90	1
52	Risa Andini Sutrisno	89	2
53	Cici Fauziyah	87	3
54	Ulul Azmi	87	4

55	Zakiyatul Fakhroh	87	5
56	Silvi Nur Millah	86	6
57	Lailatul Mukarromah	86	7
58	Muhammad Linggar Prasetyo	86	8
59	Annisa Fitriyani	86	9
60	Ayu Nur Sa'diyatul Fitriyah	84	10

Data Nilai Rata-Rata Siswa Semester Ganjil

No	Nama	Nilai Rata-Rata	Peringkat
	Kelas 8 A	Siswa	
1	Risna Amaliyah	84	1
2	Lailis Riski Amaliyah	84	2
3	Silvi Indah Lestari	85	3
4	Lilis Fitriatun Nadhifah	85	4
5	Nur Wahyu Ningsih	81	5
6	Rosidatul Ummah	83	6
7	Astri Febrianti	80	7
8	Dwi Cahya Ningsih	78	8
9	Asmaur Rohmaniyah	81	9
10	Cici Lestari	78	10
	Kelas 8 B	Nilai semester ganjil	
11	Ikrimatul Nur Jazilah	84	1
12	Willadatul Muslikhah	83	2
13	Puput Khumairoh	82	3
14	Yusvita Kumala Sari	82	4
15	Mas Latifatul Faizah	78	5
16	Nailatul Rofidhoh	83	6

17	Riski Anggraini	77	7
18	Devi Fita Sari	79	8
19	Hasta Wijayanti	84	9
20	Dwi Rahmahwati	83	10
	Kelas 8 C	Nilai semester ganjil	
21	Uci Fadlilatul Sholikhah	85	1
22	Siti Masrukha	83	2
23	Rochmatul Laili Maghfiroh	82	3
24	Ainin Fahmiah Haq	83	4
25	Pratiwi Puji Lestari	79	5
26	Guntur Bumi Surya Putra	80	6
27	Widya Ningrum	80	7
28	Siti Musdalifah	78	8
29	Lisa Rianti Safitri	80	9
30	Muhammad Samrotul Fu'adi	78	10
	Kelas 8 D	Nilai semester ganjil	
31	Lailatul Insirom	86	1
32	Imatus Sholikha	84	2
33	Amirotul makhfudho	82	3
34	Imaniah	85	4
35	Berlina Febrianti	81	5

36	Choirun Nisa'	84	6
37	Fike Nur Jannah	85	7
38	Hanimatul Fikriyah	80	8
39	Yustina Anggraini	81	9
40	Makhnunah	83	10
	Kelas 8 E	Nilai semester ganjil	
41	Marisatul Machfudho	86	1
42	Linda Wati	83	2
43	Izzatul Farikha	81	3
44	Amaliah Eka Wardani	82	4
45	Mita Zirli	84	5
46	Susi Dwi Ratnasari	84	6
47	Dewi Susanti	81	7
48	Uswatun Hasanah	81	8
49	Anita Firdaus	80	9
50	Muhammad Maulan	80	10
	Kelas 8 F	Nilai semester ganjil	
51	Annita Siska Alfiana	90	1
52	Risa Andini Sutrisno	87	2
53	Cici Fauziyah	84	3
54	Ulul Azmi	88	4

55	Zakiyatul Fakhroh	86	5
56	Silvi Nur Millah	82	6
57	Lailatul Mukarromah	86	7
58	Muhammad Linggar Prasetyo	86	8
59	Annisa Fitriyani	85	9
60	Ayu Nur Sa'diyatul Fitriyah	85	10

SKALA POLA ASUH YANG DITERAPKAN PADA SISWA

- Dalam angket ini terdapat sejumlah pernyataan mengenai persoalan sehari-hari, adik-adik di minta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai. Berilah tanda (√) pada salah satu jawaban yang tersedia. Apabila adik-adik diminta untuk memilih :
SS : berarti adik-adik sangat sesuai dengan pernyataan tersebut.
S : berarti adik-adik sesuai dengan pernyataan tersebut.
TS : berarti adik-adik tidak sesuai dengan pernyataan tersebut.
STS : berarti adik-adik sangat tidak sesuai dengan pernyataan tersebut
- Semua jawaban dari pernyataan adalah jawaban yang sejujur-jujurnya yang terjadi/dialami oleh adik-adik sesuai dengan keadaan/persoalan sehari-hari adik-adik.
- Apabila adik-adik salah dalam mengisi jawaban dari pernyataan, lingkari tanda (√) tersebut kemudian beri tanda (√) yang baru pada jawaban yang sesuai/benar.
- Usahakan semua pernyataan di jawab dan tidak ada nomor yang telewati.

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Orantua saya menuntut saya untuk menjadi juara kelas				
2	setiap saya melakukan kesalahan orangtua saya selalu memberi hukuman				
3	Orangtua saya selalu memberi pujian pada saya untuk memacu saya berprestasi				
4	Orangtua saya selalu menanyakan kegiatan saya secara detail				
5	Orangtua saya selalu mengkomunikasikan dengan saya semua peraturan yang dibuat secara jelas.				
6	Orantua saya tidak pernah memperhatikan dan memuji ketika saya berprestasi				
7	Orantua tidak pernah memberi selamat atas keberhasilan saya				
8	Orantua saya bersikap biasa saja, ketika mengetahui saya melakukan kesalahan				
9	Orantua saya berbicara pada saya apabila dianggap sangat penting				
10	Orangtua saya membiarkan saya melakukan apa saja sesuai dengan keinginan saya				
11	Orantua saya memberikan perhatian terhadap pendidikan saya				
12	Orantua saya memberikan hadiah ketika saya				

	menjadi juara kelas				
13	Orantua saya tidak peduli dengan potensi yang saya miliki				
14	Orantua saya selalu memarahi ketika saya melakukan kesalahan				
15	Orantua saya melatih saya untuk bertanggungjawab terhadap kegiatan yang saya pilih sendiri.				
16	Orantua saya memberi dukungan terhadap saya dalam menghadapi cita-cita saya				
17	Orantua saya membiarkan saya dalam menghadapi cita-cita saya				
18	Orantua saya diam saja ketika saya melakukan kesalahan				
19	Orantua saya selalu bersikap tegas terhadap kenakalan saya				
20	Orantua saya selalu mengontrol setiap apa yang saya lakukan				
21	Orantua saya melatih saya untuk tidak bergantung pada oranglain				
22	Orantua saya mengutamakan pekerjaannya daripada pendidikan saya				
23	Orantua saya selalu menetapkan peraturan yang harus saya taati				
24	Orantua saya selalu membatasi semua kegiatan saya				